

Beladiri tradisional ini merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki peranan penting yakni sebagai identitas daerah yang mampu menyatukan dan menunjukkan jati diri suku dan daerah. Selain itu sebagai asset nasional, beladiri tradisional juga bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata sehingga pada akhirnya bisa mendatangkan devisa bagi daerah dan negara dan pendapatan bagi seniman beladiri itu sendiri. Penelitian Ini Berjudul Langga Sebagai Beladiri Tradisional Masyarakat Gorontalo (Studi Kasus Ditinjau Dari Aspek Prespektif Sejarah Dan Aspek Keterampilan Gerak). Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah "kasus" tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata konteporer, penelitian studi kasus bisa memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan, yakni studi kasus instrumental tunggal (yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu), populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sepuh. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut dapat berupa unsur sejarah beladiri langga dan keterampilan gerak bela diri langga, dari seorang guru bela diri langga di Gorontalo. Data yang diambil dari guru-guru sepuh bela diri langga yang masih aktif maupun tidak terutama para guru langga yang mempunyai alat pitodu yang di wariskan dari gurunya langsung. Agar terjamin keaslian dari bela diri langga itu sendiri, guru yang masih memegang teguh gerak-gerakan bela diri langga secara utuh.

LANGGA

Beladiri Tradisional Masyarakat Gorontalo

LANGGA

Beladiri Tradisional Masyarakat Gorontalo



Hartono Hadjarati

LANGGA Beladiri Tradisional Masyarakat Gorontalo

Hartono Hadjarati



Gorontalo, 2018

IP.070.011.2018

**LANGGA Beladiri Tradisional Masyarakat
Gorontalo**

Hartono Hadjarati

Pertama kali diterbitkan

Oleh **Ideas Publishing**, November 2018

Alamat: JalanPangeranHidayat No. 110 Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

AnggotaIkapi, No. 0001/ikapi/gtlo/II/17

ISBN : 978-602-5878-44-2

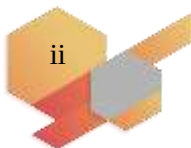
Penyunting: Abdul Rahmat

Penata Letak: WisnuWijanarko

Sampul: WisnuWijanarko

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



Prakata

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga kami berhasil menyelesaikan buku berjudul *LANGGA Beladiri Tradisional Masyarakat Gorontalo*. Alhamdulillah buku ini lahir dalam rentetan usaha dan niat baik dalam rangka melestarikan budaya asli daerah Gorontalo. Berharap buku ini dapat memberikan informasi tambahan kepada kita semua khususnya kepada mahasiswa dan masyarakat.

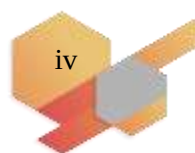
Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah Swt., senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

Gorontalo, November 2018

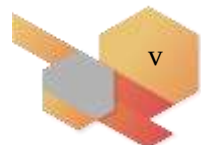
Penulis





DAFTAR ISI

Prakata	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Potret Dinamika.....	1
B. Urgensi Buku Ini	6
BAB II BELADIRI TRADISONAL	9
A. Hakikat Beladiri Tradisonal	9
B. Seni Beladiri.....	10
BAB III BELADIRI LANGGA.....	13
A. Mengenal Etnis Gorontalo	13
B. Beladiri Rakyat Gorontalo	13
C. Tumbuh Kembang Beladiri Langga	16
BAB IV PERKEMBAGAN SENI BELADIRI LANGGA	19
A. Asal Usul Beladiri Langga	19
B. Perkembangan Organisasi Langga	20
C. Pembinaan Beladiri Langga	21
D. Sistem Pertarungan Beladiri Langga	22
BAB V METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Desain Penelitian.....	26



C.	Fokus Penelitian	26
D.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	27
E.	Instrumen Pengumpulan Data	28
F.	Teknik Observasi.....	28
G.	Teknik Keabsahan Data.....	31

BAB VI GAMBARAN LANGGA PADA ARAS LOKAL35

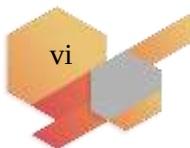
A.	Gambaran Umum Beladiri Langga Pada Lokasi Penelitian di Provinsi Gorontalo	35
B.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten Gorontalo	37
C.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten Bone Bolango	38
D.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten Kota Gorontalo	39
E.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten GorontaloUtara	41
F.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten Boalemo.....	42

BAB VII LANGGA BAGI MASYARAKAT GORONTALO47

A.	Kekayaan budaya tradisional.....	47
B.	Langga adalah buah karya seni masyarakat Gorontalo	52

BAB VIII SEJARAH BELADIRI LANGGA GORONTALO55

A.	Asal Usul Beladiri langga	56
B.	Beladiri Langga Masa Kerajaan.....	58



C.	Beladiri Langga Masa Penjajahan.....	60
D.	Pengembangan Beladiri Langga.....	61
BAB IX TRADISI RITUAL BELADIRI		
	LANGGA	65
A.	Si Tangan Kosong	65
B.	Tradisi Ritual Beladiri Langga	66
C.	Properti Beladiri Langga	67
D.	Sistem penilaian Beladiri Langga.....	71
E.	Aspek dalam Beladiri Langga	71
BAB X DOMAIN PENDIDIKAN DALAM		
	BELADIRI LANGGA	73
BAB XI TEKNIK DASAR BELADIRI		
	LANGGA	75
A.	Sikap Awal	75
B.	Sikap Hormat.....	75
C.	DudutaO/Kuda-kuda	76
D.	Sikap Pasang Mohudu atau Mohemeto Mohudu	78
E.	OliliyoO atau Gerak Langkah	80
F.	Hungo atau Serangan	81
BAB XII PENUTUP		83
DAFTAR PUSTAKA		85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Potret Dinamika

Olahraga merupakan sebuah aktifitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, setiap makhluk hidup sudah pasti melakukannya. Dalam melakukan aktifitas ini ada banyak jenisnya dari mulai yang termudah sampai yang tersulit. Sedangkan olahraga sendiri sudah ada dari zaman dulu, dari mulai zaman para Nabi sampai masa kini. Pada saat Indonesia masih di pimpin para raja-raja olahraga sudah ada, sedangkan tujuan dari olahraga pada masa itu yaitu untuk ketangkasan saja seperti olahraga beladiri sampai memanah untuk berburu. Mereka melakukan olahraga sangat sederhana dengan peralatan dan sarana yang alakadarnya, bahkan ada yang menceritakan bahwa setiap anak laki-laki wajib mahir olahraga beladiri dan memanah tersebut, karena merupakan simbol dari keperkasaan pada setiap pria.

Beladiri tradisional ini merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki peranan penting yakni sebagai identitas daerah yang mampu menyatukan dan menunjukkan jati diri suku dan daerah. Selain itu sebagai asset nasional, beladiri tradisional juga bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata sehingga pada akhirnya bisa mendatangkan devisa bagi daerah dan negara dan pendapatan bagi seniman beladiri itu sendiri. Namun dalam perkembangannya beladiri tradisional mengalami pasang surut, meski berusaha tetap tegar dan bertahan ditengah makin menjamurnya tontonan beladiri modern dan perubahan nilai sosial masyarakat.

Ketika orang-orang Belanda mulai memasuki wilayah Indonesia olahraga sedikit berkembang, para bule yang awalnya hanya datang untuk berdagang sedikit besarnya telah

mempengaruhi bangsa pribumi begitu juga soal olahraga. Karena pada saat itu bangsa-bangsa Eropa sudah mengetahui banyak tentang olahraga. Lama kelamaan Belanda mulai berkuasa dan memerintah Indonesia, mereka banyak membawa budaya baru untuk masyarakat pribumi. Akibat kekuasaan Belanda, banyak budaya lokal yang tersingkirkan, namun sebagian orang ada yang tetap mempertahankan budaya lokal tersebut. Setelah Belanda memerintah Indonesia mereka banyak membawa tentara sebagai bentuk pertahanan dan memperluas kekuasaan. Seiring kedatangan para tentara tersebut olahraga mulai masuk kedalam lingkungan militer dan berkembang pesat.

Setelah pemerintahan Belanda berpindah ketangan Jepang olahraga di Indonesia mulai berubah. Orang-orang Jepang mulai memperkenalkan olahraga-olahraga yang ada di negara Jepang, seperti Judo, Sumo, Kendo, dan Karate. Dengan cepat olahraga yang dibawa Jepang mulai berkembang diberbagai kalangan yang ada di Indonesia. Jepang juga memberikan pelatihan khusus olahraga pada guru-guru sekolah supaya olahraga yang dibawa Jepang bisa diterapkan pada siswa-siswi. Materi yang diberikan Jepang untuk sekolah diantaranya, senam pagi, baris berbaris, lari, dancara bertempur. Pada saat itu olahraga di Indonesia sudah mulai menuju, olahraga pendidikan, olahraga rekreasi. Dengan sistem olahraga yang diberikan Jepang terhadap pribumi sangat memberikan manfaat yang berharga untuk bangsa Indonesia.

Karena olahraga dijadikan modal yang besar untuk mempertahankan diri dan melepaskan katan penjajahan.

Pada saat itu pemuda Indonesia sangat bersemangat melakukan kegiatan olahraga, meskipun dalam tekanan penjajahan bahkan mereka banyak yang menguasai berbagai olahraga Beladiri sehingga fisik mereka menjadi lebih baik. Ketika kota Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh sekutu, Jepang

pun menjadi negara tidak berdaya dan akhirnya menyerah kepada sekutu. Dengan keadaan itu rakyat Indonesia memanfaatkannya untuk terlepas dari penjajahan, dengan bermodalkan kemampuan olahraga dan peralatan sedanya, mereka berhasil mengusir Jepang dari tanah air Indonesia. Secara otomatis pada saat itu rakyat Indonesia sangat kuat terutama mengenai fisik. Indonesia pun berhasil mencapai kemerdekaan yaitu tanggal 17 Agustus 1945.

Pada zaman nenek moyang Gorontalo, kegiatan fisik berkembang pada waktu itu untuk mempertahankan diri dari keganasan alam maupun lingkungannya tantangan dapat berupa sungai yang harus diseberangi, hujan, gunung dan perbukitan di kaki, menghadapi serangan binatang buas, atau beburu binatang untuk konsumsi. Beladiri pada masyarakat kuno adalah untuk menciptakan kekuatan dan pengembangan kesadaran kelompok, yang dilakukan oleh keluarga. Pada masyarakat ini beladiri merupakan sport utility maksudnya gerakan yang dilakukan adalah semacam olahraga namun fungsinya untuk mempertahankan diri untuk kelangsungan hidup.

Berkembangnya peradaban mengiringi perubahan, siklus, pola dan kebiasaan serta selalu menghadirkan kebiasaan dan budaya dalam kehidupan manusia.

Perkembangan dan perubahan peradaban harus diiringi agar tercapai kemajuan serta mampu bersaing dengan bangsa lain. Tetap mempertahankan landasan dan jati diri yang dimiliki. Provinsi Gorontalo memiliki keberagaman alam, budaya, suku dan bahasa. Keberagaman dan kekayaan tersebut bersatu dalam kebanggaan bernama Gorontalo yang menganut peradaban kebudayaan timur.

Pada masa sebelum dan masa kerajaan Gorontalo sudah melakukan berbagai gerakan yang olahraga beladiri, hal ini bisa di baca dari berbagai literatur baik lisan maupun tulis

tentang masyarakat Gorontalo pada masa itu seperti pada masa kerajaan Ilato atau lebih di kenal Ju Pangola yang oleh masyarakat Gorontalo, di kenal dengan kesaktiaanya, yang konon menciptakan beladiri, yang saat ini masyarakat Gorontalo kenal dengan sebut langga, yang arti bergerak, dari bahasa Gorontalo hi langga-langgawa “ yang bergerak-gerak”.

Salah satu peninggalan kebudayaan yang berkembang di masyarakat Gorontalo adalah seni beladiri tradisional *Langga*. Beladiri *Langga* adalah salah satu seni beladiri yang berkembang di masyarakat Gorontalo pada masa kerajaan dengan mengalami masa keemasan pada pasca kemerdekaan Gorontalo pada tahun 1942. Dalam perkembangannya olahraga Beladiri *Langga* menjadi perwujudan dari ketangguhan dari pejuang-pejuang masyarakat Gorontalo ketika menghadapi kaum penjajah bangsa Belanda dan Jepang.

Selama ini beladiri *Langga* dipandang sebelah mata oleh kalangan awam, karena masih dianggap jenis beladiri yang ketinggal zaman karena hanya mengandalkan kekuatan fisik dan beladiri *Langga* dipandang tidak lebih hanya darisani ke indah saja, yang tidak dapat di gunakan dalam pertarungan pada zaman modern. ini menyebabkan masyarakat mempunyai persepsi yang campur aduk tidak karuan terhadap beladiri *langga*. Tidak adanya satu kesepakatan masyarakat mengenai ilmu beladiri *langga* berdampak pada menurunnya jumlah orang yang tertarik mempelajari salah satu budaya luhur Gorontalo ini.

Beladiri tradisional adalah Beladiri rakyat yang merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari dan biasanya bersumber pada mitos, sejarah atau cerita rakyat. Beladiri tradisional ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya dengan menggunakan alat atau cara-cara yang sederhana, berfungsi spiritual dan sosial, serta sarat dengan makna simbolis. Nilai- nilai yang terkandung dalam Beladiri

tradisional dapat bersifat profan atau bersifat sakral.

Beladiri Tradisional *Langga* di Provinsi Gorontalo belum mempunyai struktur gerak sehingga menyulitkan masyarakat untuk mendalami *Langga* tersebut. *Langga* belum diketahui masyarakat secara pasti landasan filosofis dan nilai dalam setiap gerak seni yang di lakukan. Belum adanya aturan yang tertulis tentang aturan baku olahraga beladiri Tradisional beladiri *Langga* sewaktu dalam pertandingan. Untuk itu, pelestarian, pembinaan dan pengembangan olahraga tradisional beladiri langga adalah tindakan positif yang perlu kita dukung. Karena olahraga tradisional beladiri langga memiliki daya dan kekuatan yang menyebabkan kita sebagai daerah memiliki “kekebalan budaya” agar tak punah dan gagap dalam pergaulan dengan komunitas global. Olahraga tradisional beladiri langga sebagai aset kekayaan budaya daerah dapat menjadi fondasi yang kokoh dan kuat dalam membangun karakter daerah.

Langga yang tumbuh dan berkembang di Gorontalo adalah buah karya seni masyarakat Gorontalo, sekaligus pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, Langga merupakan sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam di lingkungannya dan tidak dapat terpisahkan dari derap aktivitas masyarakat setempat. Bila pada tingkat perseorangan langga membina agar manusia bisa menjadi teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkatan kolektif atau sosial langga bersifat kohesif yang dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial yang menyeluruh. Untuk itu perlunya revitalisasi langga berupa pemanfaatan, pengembangan, dan pelestarian langga tradisional agar tidak punah tergerus oleh perubahan jaman.

B. Urgensi Buku Ini

Beladiri langga adalah suatu metode beladiri yang diciptakan guna mempertahankan diri dari bahaya-bahaya yang akan mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakatnya. Dewasa ini beladiri langga lebih membutuhkan fleksibilitas untuk menghadapi masalah yang semakin kompleks dengan keadaan yang berubah dengan cepat hal ini mendorong beladiri langga untuk lebih mengembangkan diri pada peningkatan kemampuan pada perubahan lingkungan masyarakat sekitar, dengan merubah perwujudan fungsi dalam mengembangkan beladiri langga lebih terbuka dan inovatif.

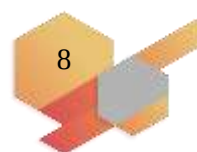
Dalam kaitan dengan visi dan misi Universitas salah satunya dalam pengembangan kebudayaan yang kemudian di interpretasi ke dalam kurikulum (KKNI) yang ada di UNG, dengan memasukan mata kuliah penciri jurusan yang di ambil dari budaya lokal agar, nilai-nilai budaya yang berkembang dimasyarakat Gorontalo yang dikenal sebagai masyarakat yang kental akan budaya. Oleh sebab itu Program studi Pendidikan kepelatihan Olahraga, melakukan langkah-langkah untuk memasukkan beladiri langga sebagai penciri program studi, karena beladiri langga adalah salah satu karya masyarakat Gorontalo yang saat ini sudah masuk sebagai karya masyarakat Gorontalo yang diakui sebagai warisan budaya tanpa benda dari pemerintah pusat.

Oleh karena itu tindakan yang penting untuk menyiapkan berbagai literatur yang kompaten menjadi bahan ajar yang akan di berikan kepada mahasiswa, melalui kajian atau penelitian yang ilmiah, karena saat ini belum tersusun dengan baik sejarah dan keterampilan gerak beladiri langga, lebih banyak masih dalam tutur dari masyarakat. Oleh sebab itu harus dilakukan studi ilmiah melalui penelitian untuk merangkai sejarah beladiri langga Gorontalo.

Tujuan umum dalam buku adalah untuk mengidentifikasi sejarah perkembangan beladiri langga dan keterampilan gerak di Gorontalo.

1. Mengidentifikasi sejarah perkembang Beladiri langga di Gorontalo.
2. Mengidentifikasi pandangan masyarakat terhadap Beladiri langga di Gorontalo.
3. Mengidentifikasi cara pelaksanaan Beladiri langga di Gorontalo.
4. Mengidentifikasi aspek keterampilan gerak dalam Beladiri langga di Gorontalo.
5. Mengidentifikasi aspek ketangkasan fisik dalam Beladiri langga di Gorontalo.





BAB II

BELADIRI TRADISONAL

A. Hakikat Beladiri Tradisional

Beladiri tradisional merupakan beladiri asli masyarakat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. Beladiri masyarakat yang berkembang cukup lama ini perlu dilestarikan, karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, dan kebutuhan interaksi sosial, beladiri ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani bagipelakunya.

Beladiri tradisional semula tercipta dari meniru atau pengalaman gerak yang dialami oleh masyarakat sebagai pembelaan diri. Karena beladiri tersebut sangat memanfaatkan untuk menjaga diri dan keluarga, maka beladiri tersebut semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Beladiri ini dilakukan dan digemari mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa, sesuai dengan karakter gerakan yang dipakai. Beladiri tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya nenek moyang yang memiliki kemurnian dan corak tradisisetempat.

Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beraneka ragam. Namun seiring dengan semakin lajunya perkembangan teknologi di era globalisasi ini, kekayaan budaya tradisional semakin lama semakin tenggelam. Semuanya mulai tenggelam seiring dengan pengaruh budaya asing, maraknya beladiri-beladiri impor yang lebih modern serta iven-iven nasional maupun internasional digelar oleh pengiatnya. Tenggelamnya budaya beladiri tradisional tersebut tentunya merupakan suatu keprihatinan bagi kita semua. Jika generasi saat ini tidak berusaha melestarikan maka lambat laun budaya tradisional akan semakin tenggelam dan suatu saat akan punah,

sehingga identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi akan hilang.

B. Seni Beladiri

Seni beladiri adalah perpaduan unsur seni, teknik membeladiri, olahraga, serta olah bathin yang didalamnya terdapat muatan seni budaya masyarakat dimana seni beladiri itu lahir dan berkembang. Perkembangan seni beladiri terus berlanjut seiring dengan berkembangnya seni budaya di masyarakat. Seni beladiri mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi perkembangan seni budaya masyarakat suatu daerah. Ilmu beladiri merupakan suatu metode yang terstruktur yang digunakan oleh seorang manusia untuk melindungi dirinya dari serangan manusia lainnya (Allan Maulana, 2014).

Seni beladiri adalah perpaduan unsur seni, teknik membeladiri, olahraga, serta olahbatin (spirtual) yang didalamnya terdapat muatan seni budaya masyarakat dimana

seni beladiri itu lahir dan berkembang. Perkembangan seni beladiri, terus berlanjut seiring dengan perkembangan seni budaya di masyarakat, seni beladiri mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi perkembangan seni budaya masyarakat di suatu daerah Ben Haryo (2005: V).

Menurut Bambang Utomo (2002:8) Menyusun jurus beladiri tak ubahnya merangkai gerak tari. Bagaimanapun, penyusunan olah gerak beladiri menggunakan potensi rasa, cipta dan karsa. Setiap manusia mempunyai potensi, inisiatif, cipta, rasa, karsa dan inovasi tersendiri. Masing-masing orang mempunyai interpretasi dan pendapat sendiri-sendiri tentang bagaimana cara menghadapi serangan dan mengembangkan sistematika beladiri.

Ben Haryo (2005: 1-2) mengatakan bahwa “Ilmu beladiri” merupakan Suatu metode yang terstruktur, yang digunakan oleh seorang manusia untuk melindungi dirinya dari serangan manusia lainnya. Memang, naluri untuk melindungi diri sudah ada pada diri manusia sejak manusia dilahirkan. Karena bagaimana manusia berkonfrontasi secara fisik dengan manusia lainnya, maka pilihannya adalah 1) Melarikan diri, 2) Menyerah pada kehendak lawan atau, 3) Melawan. Pilihan melawan akan menghasilkan sebuah perkelahian, dimana pihak-pihak yang berkelahi akan berusaha untuk melukai atau menyakiti lawannya. Dari perkelahian - perkelahian ini, terciptalah ”teknik beladiri” untuk menghindari serangan dan untuk menyerang, melukai atau menyakiti lawan.

Lebih lanjut Ben Haryo (2005:2) mengemukakan terciptanya teknik beladiri berasal dari pengamatan, bahwa manusia ternyata rentan terhadap cedera, maka terciptalah teknik bantingan, pukulan, tendangan dan hantaman, terakhir adalah teknik kuncian. Kemudian setelah manusia memahami bahaya dari teknik-teknik tersebut, lahirlah teknik menghindari, menangkis, melepaskan diri, dan sebagainya. Setelah mengalami evolusi selama bertahun-tahun, teknik-teknik menghindari serangan lawan dan menyerang lawan ini makin lama makin disempurnakan, kemudian oleh para seniman beladiri. Teknik-teknik dibuatkanlah metode – metode latihan dengan merangkai gerakan-gerakan tadi. Menjadi satu gerakan yang indah, maka pada saat itulah timbul pemahaman lain yakni ini seni beladiri bukan saja untuk mempertahankan diri, tetapi bisa juga untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, dan manfaat beladiri untuk pengobatan, serta adanya kaitan beladiri dalam mendorong munculnya kesadaran spiritual, maka muncullah pemahaman mengenai seni beladiri secara proposional.

Inti atau tubuh dari beladiri adalah pengetahuan yang mendalam mengenai aspek-aspek keseimbangan dalam tubuh manusia, baik secara fisiologis, biomekanis, maupun pengetahuan yang sangat halus mengenai eksistensi manusia. Oleh sebab itu, beladiri bisa mendidik manusia menjadi manusia yang berakhlak dan berperilaku lebih baik serta dalam beladiri ada aspek sosiologis, antropologis, dan pencitraan terhadap bahasa, karena bahasa tercipta melalui gerak dan gerak menciptakan kata (E.H.Abdullah. 2013).

Seni beladiri hendaknya lebih tercipta kedamaian di muka bumi ini. Seni beladiri bukanlah alat untuk menghancurkan, melainkan digunakan sebagai pencipta perdamaian. Ini sesuai dengan dasar falsafah yang dianut Aikido dan Silek yaitu Keharmonisan, Keselarasan dan Kasih sayang.

BAB III

BELADIRI LANGGA

A. Mengenal Etnis Gorontalo

Salah satu etnis yang mendiami kepulauan Sulawesi adalah etnis Gorontalo yang basis utama masyarakat adatnya dulu pada 17 tahun lalu berada di wilayah Sulawesi Utara (Manado). Etnis Gorontalo dikenal sebagai salah satu daerah dengan keindahan dan keragaman alam, warisan jati diri, filosofi, kearifan lokal, budaya, adat, seni tradisi, kuliner, hingga pola masyarakatnya yang sangat dikenal sebagai etnis perantau. Langga merupakan salah satu warisan jati diri dan kebudayaan nenek moyang masyarakat Gorontalo. Beladiri asli Gorontalo ini berfungsi sebagai pertahanan diri dan pertahanan wilayah, selain itu merupakan sarana pendidikan pembentukan karakter masyarakat.

B. Beladiri Rakyat Gorontalo

Beladiri langga adalah Beladiri rakyat yang merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari dan biasanya bersumber pada mitos, sejarah atau cerita rakyat. Beladiri langga ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya dengan menggunakan alat atau cara-cara yang sederhana, berfungsi spiritual dan sosial, serta sarat dengan makna simbolis. Nilai-nilai yang terkandung dalam Beladiri tradisional dapat bersifat profan atau bersifat sakral.

Gerakan Langga diciptakan oleh nenek moyang Gorontalo dengan nilai, kearifan, jati diri serta unsur yang mengambil gerakan-gerakan dari alam dan kehidupan, sebagaimana filosofi hidup masyarakat Gorontalo. Langga yang tumbuh dan berkembang di Gorontalo adalah buah karya seni masyarakat Gorontalo, sekaligus pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya.

Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, Langga merupakan sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam di lingkungannya dan tidak dapat terpisahkan dari derap aktivitas masyarakat setempat.

Seni dalam beladiri langga adalah tidak dapat terpisahkan, bukan hanya dalam hal olah tubuh saja, melainkan juga dalam hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Gorontalo. Langga menjadi bagian dari latihan spiritual seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, Langga lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pelanggan yang sesuai dengan falsafah budi pekertiluhur.

Pada aspek beladiri, langga bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Gerakan dasar dalam langga itu sendiri banyak diperoleh dengan menirukan gerakan yang ada di alam atau gerakan yang biasa dilakukan masyarakat dalam melakukan aktivitas keseharian, seperti menirukan gerakan ayam jantan, ular atau burung elang. Beberapa gerakan dasar dalam langga antara lain sikap kuda-kuda (DudutaO), pukulan (Hunggo), tendangan (TeteduO), tangkisan (Totame), langkah (BulobuO), kembangan (Popoli), sapuan (Moluludu), dan terakhir kuncian (Punggu) yang mengandung unsur-unsur tarian sehingga memperindah gerakan langga.

Dalam hal ini, fakta tersebut menyatakan bahwa langga Gorontalo memiliki beberapa nilai positif yaitu, meningkatkan kesehatan dan kebugaran, membangkitkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, membina sportivitas dan jiwa ksatria, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi.

Bila pada tingkat perseorangan langga membina agar manusia bisa menjadi teladan “MoOdelo” yang mematuhi

norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkatan kolektif atau sosial langga bersifat kohesif yang dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial (perguruan) yang menyeluruh. Dalam perkembangannya, Langga di Gorontalo berkembang melewati perubahan peradaban dan pengaruh dimulai sejak zaman kepercayaan, masuknya Islam hingga saat ini.

Langga juga berkembang menjadi berbagai aliran seperti Langga Buwa, Langga ULAI yang berbeda namun memiliki dasar kesamaan yaitu berakar kepada langga awal, yang merupakan cikal bakal Langga di Gorontalo. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan aliran Langga di Gorontalo adalah faktor Linula, dimana wilayah dan masyarakat Gorontalo memiliki wewenang untuk mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kondisi dan cara wilayah masing-masing. Hal ini juga yang kemudian menjadikan kebudayaan di Gorontalo menjadi sangat beragam termasuk Langga. Dari dulu langga sebagai beladiri mempunyai peran penting di masyarakat Gorontalo. topografi datar Gorontalo yang didiami beberapa Linula dengan karakteristik biologis, sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda, namun mereka sama-sama mempunyai tradisi mempelajari beladiri sebagai alat pembeladiri dalam usaha bertahan, dan menghadapi alam, binatang, maupun manusia.

Seiring perkembangan zaman, Langga mengalami dinamika perjalanan dalam keberadaannya. Langga tradisi Gorontalo masih banyak dipertahankan oleh pelaku Langga baik di Gorontalo maupun diluar Gorontalo. Keberadaan Langga saat ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai pewaris kebudayaan ini. Namun telah diketahui oleh masyarakat luas hingga dunia internasional. Dalam perkembangan ini, para pelaku dan penggiat Langga di Gorontalo juga berupaya untuk berinovasi dalam mempertahankan dan memperkenalkan

Langga sebagai jati diri, kebudayaan dan beladiri asli masyarakat Gorontalo.

Pada akhir tahun 2016 langga sebagai beladiri tradisional yang diakui oleh pemerintah sebagai warisan budaya tanpa benda. Menyadari langga sebagai jati diri, kebudayaan dan beladiri asli Gorontalo, pemerintah provinsi Gorontalo melalui dinas pendidikan, kebudayaan dan Olahraga (Dikbudpora), menginisiatif bahwa langga dimasukan kedalam mata pelajar di sekolah mulai tingkat SD sampai SMA, ini ditandai dengan workshop dan pencetakan buku paket untuk Guru-guru PJOK disemua jenjang pendidikan.

Program ini fokus dalam upaya mengembalikan kearifan dan jati diri, Langga Tradisi sebagai bagian dari adat Gorontalo. Langga memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap mental dan kualitas diri generasi muda. Hal ini tentu saja akan terkait dengan tujuan pengembangan generasi muda yang berkesinambungan, sehingga langga menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa kesatria.

C. Tumbuh Kembang Beladiri Langga

Langga yang tumbuh dan berkembang di Gorontalo adalah buah karya seni masyarakat Gorontalo, sekaligus pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, Langga merupakan sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam di lingkungannya dan tidak dapat terpisahkan dari derap aktivitas masyarakat setempat. Bila pada tingkat perseorangan langga membina agar manusia bisa menjadi teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkatan kolektif atau sosial langga bersifat

kohesif yang dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial yang menyeluruh. Untuk itu perlunya revitalisasi langga berupa pemanfaatan, pengembangan, dan pelestarian langga tradisional agar tidak punah tergerus oleh perubahan jaman.



BAB IV

PERKEMBANGAN SENI BELADIRI LANGGA

A. Asal Usul Beladiri Langga

Seni Beladiri *Langga* adalah seni beladiri asli Gorontalo yang telah berumur bertahun-tahun yang wariskan turun-temurun dari generasi ke generasi yang ada di dataran Gorontalo, oleh karena itu beladiri *langga* sudah sangat dikenal masyarakat Gorontalo, beladiri *langga* banyak kuasai oleh Jogugu kerajaan.

Jogugu mempunyai kemampuan menyusun gerakan beladiri *langga* kemudian menurunkan pengetahuannya kepada keluarganya dan dari keluarga berkembang kepada anggota kelompok lainnya, Masyarakat Gorontalo yang suka berpindah-pindah, maka terjadilah pertemuan dan terjalin hubungan antar masyarakat dan bersatunya kerajaan-kerajaan kecil di Gorontalo yang dikenal *limo lo pohalaa*, yang menyebabkan kian meluasnya perkembangan ilmu beladiri *langga* kepada seluruh masyarakat Gorontalo waktu itu. Pertemuan dan perpaduan antar kelompok yang masing-masing memiliki kemampuan beladiri *langga* yang berbeda, semakin memperkaya gerakan *langga* tersebut. Maka saat ini beladiri *langga* ada 2 aliran besar yakni *langga* BuA dan *langga* LaI yang keduanya dibedakan dalam agresinya saat menyerang lawan, yang banyak menguasai *Langga* BuA itu daerah Tapa (suku Bolango dan Limutu) sedangkan *langga* LaI di kuasai oleh dari kerajaan Bone suwawa dan Batudaa.

Apa yang di laporkan oleh Moorison berkebangsaan Belanda tahun 1931 yang di uraikan oleh Basri Amein (2012) bahwa pada tahun 1930-an secara sosial orang Gorontalo jarang benci orang dan jarang suka berkelahi, juga tak punya ciri-ciri negatif. Walaupun saat itu rata-rata orang Gorontalo mengetahui

beladiri *Langga* serta mempunyai pisau belati. Meskipun demikian tak pernah ada perang besar didaerah Gorontalo, walaupun pada abad ke 17 kerajaan limboto dan Gorontalo berperang tapi akhirnya bisa di akhir dengan kesadaran akan manfaat persahabatan.

Hal diatas sesuai yang di tulis oleh F.De Haan (1935) dalam buku oud Batavia Hal 150-160 mengatakan Gorontalo adalah salah satu pemasuk prajurit sewaan yang siap pakai oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menjaga wilayah kekuasaanya yang semakin luas di nusantara, ada banyak hulptroeppen (pasukan) yang di serahkan oleh raja Gorontalo, paduka Muhammad Djain Iskandar monvarsa, kepada asisten residen Gorontalo, willem Laurens Van Gurieke. Dalam perjanjian yang bertanggal 29 Agustus 1828 disebutkan sebanyak 400 orang di bawah oleh putra sulung Hassan Monvarsa yang diberi pangkat “Kapitein laut” (Djoko Soekiman,2014,35).

B. Perkembangan Organisasi Langga

Beladiri *langga* sejak dahulu belum mempunyai struktur organisasi resmi sebagai wadah penyelenggaraan olahraga dalam pembinaan dan pengembangan beladiri *langga*, seperti olahraga-olahraga beladiri lainnya. Hal ini menyebabkan beladiri *langga*, tidak berkembang sebagai mana harapan semua orang, bahkan saat ini beladiri *langga* khas Gorontalo ini di ambang kepunahan, karena saat ini beladiri *langga* itu sendiri sudah jarang di pertontonkan di depan publik. Sebab itu sangat di perlukan pembentukan sebuah organisasi untuk melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga beladiri *langga* tersebut.

Undang-undang no 5 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional bab 1 ketentuan umum pasal 1 no 24 menyatakan bahwa organisasi olahraga adalah sekumpulan

orang yang menjalin kerja sama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sesuai dengan pengamatan dan pengalaman penulis bahwa penyelenggaraan olahraga beladiri *langga* hanya dilakukan di saat-saat tertentu dengan pola organisasi dadakan, seperti ketika melakukan pertunjukan saat menjelang hari raya idul fitri atau setelah sholat Idul Fitri dilaksanakan, sebagai olahraga rekreasi bagi masyarakat sekitar mesjid besar di setiap kecamatan di Gorontalo, maka adanya komplik terjadi sesama *Pe langga* (*Pe* =olahragawan) tidak dapat dihindari, hal ini juga yang menjadi penyelenggaraan beladiri *langga* ini sudah tidak dilaksanakan karena rawan kerusakan.

Dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menunjang pembinaan dan pengembangan beladiri *langga* di Gorontalo yakni dengan melakukan pembentukan atau penyegaran organisasi beladiri *langga* di masyarakat agar memiliki status hukum, agar terkoordinasi dengan baik dari semua level baik pemerintah daerah dan pelaku beladiri *langga* itu sendiri.

Toni Yunus terpilih sebagai ketua Pelestarian Budaya Tradisional khususnya beladiri *Langga*, dalam rapat perdana pada tanggal 9 maret 2013 “ Pengurus akan membentuk kepengurusan tingkat kecamatan sampai desa, menjadi langkah awal yang baik untuk memberikan jaminan dan memastikan kebudayaan asli Gorontalo akan tetap lestari. Untuk menjadikannya sebagai spirit dalam mengakselerasi kemajuan daerah” (EpungSoependi, 2013).

C. Pembinaan Beladiri Langga

Penanganan keolahragan tidak dapat lagi ditangani secara sekedarnya tetapi harus ditangani secara proposional, dengan

undang-undang no 5 tahun 2005 ini sistem pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional ditata sebagai suatu bangunan sistem pembinaan keolahragaan yang integratif dilakukan se-pertipada pasal

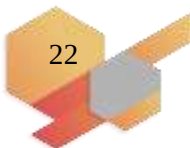
21 ayat 3, pembinaan dan pengembangan olahraga diawali dengan tahapan pengenalan olahraga, pemantau dan pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi.

Pembinaan beladiri *langga*, belum dilaksanakan seperti apa yang dijelaskan dalam UU dalam sistem keolahragaan nasional di atas, pembinaan beladiri *langga* masih bersifat turun temurun dari keluarga ke keluarga lainnya, walaupun ada pelatihan dilakukan terbuka hanya sekedar demonstrasi belum berjenjang dan saat ini olahraga beladiri *langga* pembinaan sekedar untuk mengikuti olahraga rekreasi saja kalau itu ada kegiatan-kegiatan pemerintah.

Dengan adanya Undang-undang No 5 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional khususnya pada pasal 22 yang mengatakan pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga melalui penetapan kebijakan, penataran/pelatihan, koordinasi, konsultasi, komunikasi, penyuluhan pemudahan, perizinan, dan pengawasan.

D. Sistem Pertarungan Beladiri Langga

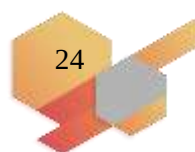
Sistem pertandingan beladiri *langga*, tidak beda jauh dengan sistem beladiri tradisional yang lain, yakni setiap pelangga atau petarung akan di tantang oleh pelangga yang lain, dalam sistem beladiri *langga*, yang di jadikan tempat pertarungan adalah tanah lapang yang mempunyai rumput yang ukuran tidak lebih 4 X 4 meter tapi ini tidak menjadi ukuran pasti karena besarnya lapangan disesuaikan dengan banyaknya penonton yang mengelilinginya. Yang pertama muncul di tengah lapangan adalah wasit kemudian disusul oleh seorang pelangga



kemudian dia melakukan sesuatu gerak yang memperlihatkan kepada yang lain untuk bisa melawannya atau dikenal dengan sebut *ba bunga*, maka akan berdiri seseorang penatang tanpa harus meliat berat badan ataupun umur.

Tapi saat ini sistemnya sudah mulai di pasangkan sesuai dengan penilaian dari wasit dengan meliat pengalaman dari lawan masing-masing. Lama waktu pertandingan tidak begitu di perhitungkan, sedangkan pemenang adalah siapa yang mampu menjatuhkan lawannya. Seorang juri/wasit di pertarungan beladiri *langga* ini adalah mantan olahragawan beladiri *langga* yang disegani di tengah masyarakat yang menjadi teladan dimasyarakat.

Karena sistem pertarungan ini tidak tercatat atau standart yang tertulis, inilah yang banyak menimbulkan komplik dari antara pendukung masing-masing terutama pihak kalah, karena kedua pihak merasa menang apalagi pertarungannya seimbang. Komplik ini pulalah salah satu penyebab pertarungan beladiri *langga* sudah jarang di pertunjukkan, karena jarang mendapatkan izin dari pihak keamanan setempat. Pertandingan beladiri *langga* di anggap kegiatan yang mengundang komplik antara masyarakat setempat. Tapi bukan ini penyebab beladiri *langga* tidak lagi banyak peminatnya.



BAB V

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata konteporer, penelitian studi kasus bisa memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan, yakni studi kasus instrumental tunggal (yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu). Prosedur utamanya melibatkan *sampling purposeful* (memilih kasus yang dianggap penting) yang dilanjutkan dengan *analisis holistik* atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola, konteks dan setting dimana kasus itu terjadi (John W.Creswell, 2013:X).

Penelitian kualitatif menurut (Sugiono,2014:1) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif yang mendalam yang mampu mengkontruksikan hubungan antar fenomena dapat menggunakan statistik untuk mengetahui hubungan antar fenomena tersebut. Statistik di sini tidak digunakan untuk menguji hipotesis, sehingga tidak ada kata signifikan.

Dalam penelitian kualitatif, latar (*setting*) dan manusia yang menjadi objek penelitian dilihat secara (*holistik*), perilaku manusia tidak dapat dipisahkan pada latar di mana dia berada dan hidup. Metode ini memberikan peluang kepada penelitian untuk mengetahui secara personal objek penelitiannya. Penelitian dapat mengalami sendiri, menggali obyek penelitian dalam kehidupan sehari-hari.

B. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut dapat berupa unsur sejarah beladiri langga dan keterampilan gerak beladiri langga, dari seorang guru beladiri langga di Gorontalo. Penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipan, dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat emergent atau berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan.

Desain yang berubah tersebut bersifat sikuler karena penentuan sampel yang bersifat purposive, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan dan merupakan langkah yang bersifat interaktif bukan terpisah-pisah (Eureka P,2014,11). Penelitian kualitatif melakukan penelitian dalam skala kecil, kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi, atau juga bisa bermasalah. Kelompok yang diteliti merupakan satuan sosial-budaya yang bersifat alamiah dan saling berinteraksi secara individual ataupun kelompok. Kadang-kadang kelompok yang diteliti adalah sub kelompok yang memiliki kelainan atau perbedaan dengan kelompok besarnya (pencak silat), unsur gerak dasar, sikap, sikap pasang, pola langkah, teknik bertahan atau bela, teknik serangan.

C. Fokus Penelitian

Obyek Penelitian ini adalah beladiri langga Gorontalo, subjek penelitian yang meliputi Guru sepuh, pelangga (atlet), ahli beladiri, Tokoh budaya di Provinsi Gorontalo. Responden adalah sekumpulan subyek yang memberikan respon kepada pertanyaan-pertanyaan, Djoyosuroto dan Sumaryati (2000:3)

menambahkan bahwa responden atau subyek penelitian terlibat secara aktif untuk berpartisipasi aktif dari penemuan dan rumusan masalah, proses penelitian, analisis data sampai pengambilan keputusan. Yang menjadi responden atau subyek penelitian adalah guru-guru sepuh beladiri langga dengan umur 50 tahun ke atas yang tersebar di provinsi Gorontalo yang terutama kabupaten yang memiliki historis keberadaan langga, yakni Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo, waktu pelaksanaan sejak di keluarkannya SK penelitian nomor 1109/UN47.B7/DT/2018, pelaksanaan penelitian mulai Agustus-September 2018 dan rekomendasi penelitian dari Gubernur Gorontalo No:070/KesbangPol/1267/2018

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data yang diambil dari guru-guru sepuh beladiri langga yang masih aktif maupun tidak terutama para guru langga yang mempunyai alat *pitodu* yang di wariskan dari gurunya langsung. Agar terjamin keaslian dari beladiri langga itu sendiri, guru yang masih memegang teguh gerak-gerakan beladiri langga secara utuh. Data primer adalah unsur gerak dasar beladiri langga secara langsung diambil dari obyek yakni guru langga, merekam melalui handycam. Kemudian dijadikan video untuk digunakan untuk diidentifikasi sekaligus dianalisis.

2. Data Sekunder

Data unsur gerak dasar yang diambil dari guru-guru beladiri langga atau murid-murid yang ditunjuk langsung oleh guru sepuh langga. dari tempat latihan- latihan

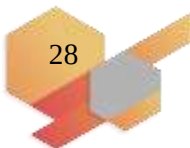
beladiri langga yang masih berlangsung. Kemudian dibuat dokumen dengan teknik rekaman video menggunakan handycam, foto.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dengan landasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-preses yang terjadi dalam lingkup setempat dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. (Sugiyono,2014:63) ada 4 macam Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan, 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi, 4) Gabungan atau triangulasi.

F. Teknik Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian, dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur, yakni dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui. Menurut (Paton dalam Sugiyono, 2014:67) bahwa manfaat observasi, 1) Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, akan diperoleh pandangan yang *holistik*. 2) diperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menggunakan pendekatan induktif, untuk membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*, 3) dapat melihat yang kurang dan tidak diamati orang lain, karena dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara. 4) menemukan hal-hal yang sensitif dan diluar persipsi responden sehingga diperoleh yang lebih komprehensif,



5) memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui tanggapan para pelanggan dalam melakukan latihan beladiri langga, mengenai sikap, sikap pasang, kuda-kuda, langkah, teknik bertahan/belaan, teknik serangan, serta harapan-harapan pelanggan terhadap eksistensi beladiri langga untuk menghadapi era globalisasi untuk bisa bertahan era persaingan untuk menghadapi serbuan beladiri-beladiri modern.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kegiatan; merekonstruksi kegiatan yang dialami pada masa lalu, memproyeksikan kejadian diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari yang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang diambil dalam bentuk gerak yang direkam lewat video langsung dari guru-guru beladiri langga. Menurut Sugiyono (2014: 82) studi dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/ menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya hal senada diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono) “ *in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs*”.

Tabel Matrik Pengumpulan Data Sejarah Beladiri Langga

	Variabel/Aspek yang diungkap	Teknik Pengumpulan Data			Sumber Data
		Obs	Wcara	Dmen	
	Sejarah/gerakan	√	√	√	Guru/Bonbol

	langga				
	Sejarah/gerakan langga		√	√	Guru/Kab.Gtlo
	Sejarah/gerakan langga		√	√	Guru/Gorut
	Sejarah/gerakan langga		√	√	Guru/Boalemo
	Sejarah/gerakan langga		√	√	Guru/Kota
	Analisis sumber			√	Catatan/rekaman

G. Teknik Keabsahan Data

Penilaian keabsahan data dalam penelitian ini terjadi pada waktu proses pengumpulan data, dan untuk menentukan tingkat keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu dan dalam memeriksa keabsahan data yang diperoleh maka penulis menggunakan teknik triangulasi data. (Sugiyono,2014,83) Triagulasi di artikan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Seperti yang di tulis dalam Moleong (2005:330) bahwa Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang lain. Penelitian menyimpulkan bahwa dalam meneliti dibutuhkan tingkat keabsahan data yang diperoleh, agar hasil dari penelitian tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya.

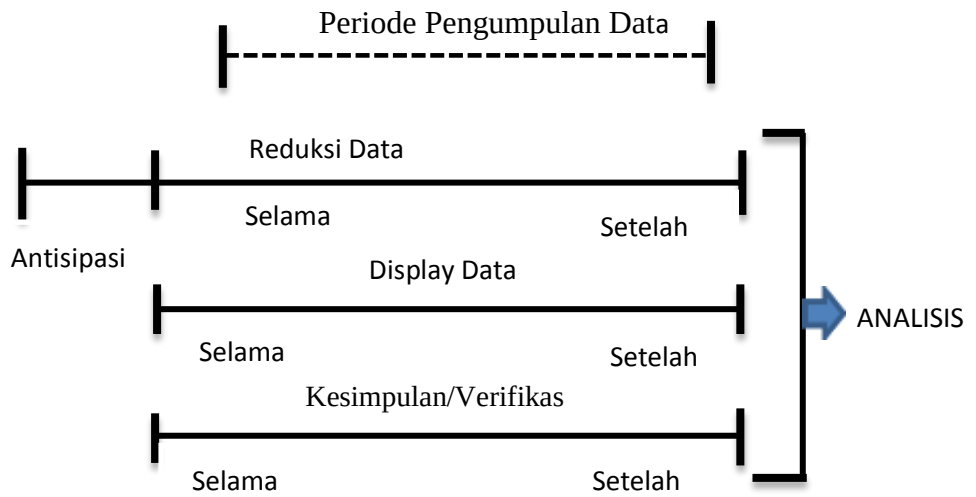
Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dimana sumber penelitian ini adalah guru-guru beladiri langga dengan menggunakan rekaman video setelah itu dilakukan identifikasi dari berbagai sumber guru langga, kemudian dilakukan analisis unsur gerak dasar beladiri langga menggunakan Iptek Olahraga.

1. Teknik Analisis Data

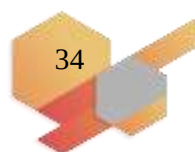
Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah di himpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan tersebut dan untuk memungkinkan pelaporan apa yang telah ditemukan kepada pihak lain. Analisis meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membagi menjadi satu-

satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang akan dilaporkan (Munadir 1990:189), sedangkan (Yuswandi 2001:106) juga menegaskan bahwa data hasil penelitian yang telah terkumpul sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi–abstraksi teoritik terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan, menghasilkan pernyataan–pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984:23). Analisis pada model ini terdiri dari 4 komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, keempat komponen itu merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus antara pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Proses siklus itu dapat dilihat pada gambar berikut :



(Gambar 3.1 Analisis data (*Flow model*) dalam Sugiyono,2014:91)



BAB VI

GAMBARAN LANGGA PADA ARAS LOKAL

A. Gambaran Umum Beladiri Langga Pada Lokasi Penelitian di Provinsi Gorontalo

Penelitian tentang standardisasi unsur gerak dasar beladiri langga di Gorontalo, meliputi para guru langga yang sudah sepuh berumur 70-82 tahun, yang saat ini masih memegang teguh tradisi beladiri langga yakni guru langga yang tetap dalam pelatihan melaksanakan proses-proses tradisi seperti *Pitodu*, *Mo bayango*, *Moduhu*, hal ini untuk tetap menjaga ke murnian (orisional) unsur gerak beladiri langga yang akan menjadi objek penelitian yang dilaksanakan pada kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo, Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo.



Peta Provinsi Gorontalo : Sumber visitgorontalo.net

Gorontalo adalah sebuah provinsi di Indonesia. Sebelumnya, semenanjung Gorontalo (Hulontalo) merupakan wilayah Kabupaten Gorontalo dan Kota Madya Gorontalo di Sulawesi Utara. Seiring dengan munculnya pemekaran wilayah

berkenaan dengan otonomi daerah di Era Reformasi, provinsi ini kemudian dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, tertanggal 22 Desember 2000 dan menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia. Ibukota Provinsi Gorontalo adalah Kota Gorontalo (sering disebut juga Kota Hulontalo) yang terkenal dengan julukan "*Kota Serambi Madinah*".

Provinsi Gorontalo terletak di Pulau Sulawesi bagian utara atau di bagian barat dari Provinsi Sulawesi Utara. Luas wilayah provinsi ini 12.435,00 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.097.990 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk 88 jiwa/km². Provinsi Gorontalo dihuni oleh ragam Etnis yang berbentuk Pohala'a (Keluarga), di antaranya Pohala'a Gorontalo (Etnis Hulontalo), Pohala'a Suwawa (Etnis Suwawa/Tuwawa), Pohala'a Limboto (Etnis Limutu), Pohala'a Bolango (Etnis Bulango/Bolango) dan Pohala'a Atinggola (Etnis Atinggola) yang seluruhnya dikategorikan kedalam suku Gorontalo atau Suku Hulontalo. Ditengarai, penyebaran Diaspora Orang Gorontalo telah mencapai 5 kali lipat dari total penduduknya sekarang yang tersebar di seluruh dunia.

Meskipun terbilang muda perihal pemekaran daerah, sebenarnya Provinsi Gorontalo lebih dahulu dikenal sejak zaman kolonial Belanda dengan kota-kota tua yang dimilikinya selain Kota Gorontalo (Hulontalo), antara lain: Tapa (asal Suku Bulango) dan Suwawa (asal kata Tuwawa), Limboto (asal kata Limutu), Tilamuta, Kwandang, Atinggola, Marisa. Pada tahun 2013, Provinsi Gorontalo secara keseluruhan memiliki 77 kecamatan serta 735 Desa/Kelurahan. Data ini akan terus mengalami perubahan seiring dengan adanya rencana pemekaran daerah otonom baru (DOB) di Provinsi Gorontalo yang diprediksi akan selesai pada tahun 2020 mendatang.

Provinsi Gorontalo menjadi salah satu daerah hasil pemekaran yang terbilang sukses. Seperti halnya daerah lain,

Provinsi Gorontalo pun memiliki berbagai julukan, di antaranya: "*Provinsi Agropolitan*" "*Bumi Maleo*" "*Provinsi Minapolitan*" "*Bumi Para Sastrawan*" "*The HiddenParadise*".

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten Gorontalo

Secara geografis Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten yang terletak dititik tengah Provinsi Gorontalo, secara geografis berada pada 00, 30'-00, 54' Lintang Utara dan 122⁰, 07'-123⁰ 44' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah Kabupaten Gorontalo meliputi: Sisi Utara Kabupaten Gorontalo Utara sisi Selatan: Teluk Tomini Sisi Timur: Kabupaten Bone Bolango sisi Barat : Kabupaten Boalemo.

Kondisi dan Ketinggian Air Tanah (Hidrologi), Kemiringan wilayah dan ketinggian di atas permukaan laut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Gorontalo merupakan perbukitan yakni 71,83 %. Kabupaten Gorontalo memiliki 55 buah sungai besar dan kecil dengan total panjang sungai dan anak sungai tersebut sebesar 1.007,65 Km yang bermuara pada satu danau (Danau Limboto). Terdapat dua Daerah aliran Sungai (DAS) utama yang mengalir di wilayah ini yaitu DAS Paguyaman dan DAS Bone Bolango yang bermuara di teluktomini.

Secara administrasi Kabupaten Gorontalo memiliki 19 kecamatan (Kecamatan Bilato dan Dungallo dimekarkan tahun 2013), 205 kelurahan/Desa, 685 dusun. Luas wilayah kabupaten Gorontalo sekitar 2.124.60 km² dengan kepadatan penduduk sebanyak 176,13 jiwa/km². Berdasarkan data jumlah penduduk di kabupaten Gorontalo (BPS 2016) telah mencapai 388.821 jiwa, secara umum komposisi penduduk seimbang antara penduduk perempuan (193.413 jiwa) dengan penduduk laki-laki (195.408 jiwa). Hal ini ditunjukkan oleh perbandingan jumlah

laki-laki dan perempuan (*sex ration*).

Kabupaten Gorontalo masih banyak menyimpan potensi keberadaan beladiri langga pada pemerintahan yang lalu wakil bupati Tony Yunus menjadi ketua beladiri langga dengan program kerja utama yakni menyelamatkan beladiri langga dari kepunahan, tapi sayang organisasi yang dibentuk ini tidak berjalan sebagaimana mestinya hal ini bisa dilihat tidak pernah ada kegiatan yang dibuat untuk aktualisasi penyelamatan kepunahan, beladiri langga di kabupaten ini menyebar hampir di seluruh kecamatan yang ada seperti kecamatan Limboto, Kecamatan Batudaa, kecamatan Bongomeme, dan kecamatan Asparaga.

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten Bone Bolango

Kabupaten Bone Bolango adalah merupakan hasil pemekaran Kabupaten Gorontalo tahun 2003. Pada waktu dimekarkan Kabupaten Bone Bolango hanya terdiri atas empat wilayah kecamatan, yaitu: Tapa, Kabila, Suwawa, dan Bonepantai. Sampai saat ini (September 2016), Kabupaten Bone Bolango mengalami banyak proses pemekaran kecamatan dan desa/kelurahan, sehingga jumlah kecamatan dan desa/ kelurahan menjadi banyak, yaitu 17 kecamatan dan 1 kecamatan persiapan (wilayah Pinogu), 152 desa, dan 4 kelurahan.

Secara geografis, Kabupaten Bone Bolango terletak antara 00° 18' 25" – 00° 48' 21" LU dan 123° 03' 41" – 123° 33' 06" BT, Kabupaten Bone Bolango terdiri atas 4 kelurahan dan 152 desa dengan jumlah penduduk 141.721 jiwa (berdasarkan data SP 2010). Luas wilayahnya adalah 1.984,31 km², sehingga daerah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk sekitar 71,42 jiwa/km². Kabupaten Bone Bolango memiliki proporsi wilayah kurang lebih 16,24% dari luas wilayah Provinsi Gorontalo.

Wilayah Kabupaten Bone Bolango ini dilalui oleh beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS). DAS terbesar yang melalui wilayah tersebut adalah DAS Bone dan Bulango, di mana Kecamatan yang dilalui adalah Kecamatan Suwawa, Kecamatan Kabila dan Kecamatan Tapa. Luas DAS ini adalah ± 265.000 Ha dengan panjang sungai utama 100 Kmyang bermuara ke TelukTomini.

Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih kebutuhan sehari – hari masyarakat, diperoleh melalui air tanah galian dengan kedalaman 5 – 10 meter.

Kabupaten Bone Bolango adalah kabupaten yang masih memiliki banyak pelangga-pelangga sepu, baik sudah berumur 50-82 tahun, banyak-banyak para pelaku beladiri langga di daerah ini disebabkan masih berjalannya berbagai tradisi beladiri langga di kalangan masyarakat, seperti saat 3 hari sebelum idul fitri masih diadakanya hiburan pertandingan langga yang dilakukan oleh sepu-sepu beladiri langga seperti di kecamatan Tapa-Bulango, Kecamatan Suwawa, kecamatan Bone Pantai, dengan hampir semua desa di kecamatan induk mempunyai pendekar- pendekar beladiri langga. Baik yang bergabung dengan sanggar-sangar budaya seperti di kecamatan Tapa, masih sering di undangan untuk pertunjukan budaya seperti perkawinan atau pertunjukan-pertunjukan seni budaya seperti pergelaran budaya.

D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten Kota Gorontalo

Kota Gorontalo adalah ibu kota Provinsi Gorontalo, Indonesia. Kota Gorontalo lahir pada hari Kamis, 18 Maret 1728 M atau bertepatan dengan Kamis, 06 Syakban 1140 Hijriah. Tepat tanggal 16 Februari 2001 Kota Gorontalo secara resmi ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Gorontalo (UU Nomor 38

Tahun 2000 Pasal 7). Kota ini memiliki luas wilayah 66,25 km² (0,55% dari luas Provinsi Gorontalo) dan berpenduduk sebanyak 180.127 jiwa (berdasarkan data SP 2010) dengan tingkat kepadatan penduduk 2.718 jiwa/km². Kota ini memiliki motto “Adat Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah” sebagai pandangan hidup masyarakat yang memadukan adat dan agama.

Secara geografis, Kota Gorontalo terletak antara 00° 28' 17" – 00° 35' 56" LU dan 122° 59' 44" – 123° 05' 59" BT. Kota ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0–500 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 129 mm per bulan dan suhu rata-rata 26,5 °C. Kota Gorontalo menempati satu lembang yang sangat luas yang membentang hingga di wilayah Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo. Wilayah pinggiran pantainya berupa perbukitan yang tersusun dari batuan Karst termasuk yang berbatasan dengan pantai yang berada di Teluk Tomini. Daerah ini sangat rawan banjir, nyaris pintu air keluar adalah muara Sungai Bone. Muara ini adalah pertemuan air dari sungai Bone dan sungai Bolango sebelum menyatu dengan air laut. Di muara ini juga terdapat pulau (delta) yang mulai membesar dan ditumbuhi aneka tanaman termasuk kelapa. Setiap hari dari kedua sungai ini mengalir air bersih yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian dataran dimanfaatkan untuk bertanam padi karena air mengalir sepanjang tahun. Di beberapa daerah terdapat kantong-kantong air yang ditumbuhi tanaman Tumbango.

Kota Gorontalo sebagai ibu kota Provinsi Gorontalo keberadaan beladiri langga sudah benar-benar langka dan hampir punah, peneliti hampir putus asa untuk mencari keberadaan pelaku-pelaku beladiri langga, tapi dengan kesabaran peneliti masih menemukan pelangga yakni di kecamatan Dungingi yakni biasa di panggil aba Is atau Ismail

Lainga seorang tokoh adat setempat bersama saudaranya. Yang lain adalah di kecamatan kota Selatan tepatnya di kelurahan Dembe I, di kelurahan ini mulai membina dan memperdayakan beladiri langga dan longgo dalam rangka promosi wisata Benteng Otahana.

E. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten Gorontalo Utara

Kabupaten Gorontalo Utara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Gorontalo dengan luas yang dimiliki oleh Kabupaten Gorontalo Utara sekitar 1.777,03 km², letak geografis 0° 30' – 1° 02' LU dan 121° 59' - 123° 02'BT.

Kabupaten Gorontalo Utara ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007. Ibu kotanya adalah Kwandang Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran ketiga (2007) Kabupaten Gorontalo. Kabupaten Gorontalo Utara terdiri atas 11 kecamatan, dan 123 desa dengan jumlah penduduk 104.133 jiwa (data SP 2010) serta luas 1.230,07 km² (data SP 2010, sehingga tingkat kepadatan penduduknya adalah 84,60 jiwa/km².

Secara administratif, Kabupaten Gorontalo Utara terdiri dari 11 wilayah Kecamatan dan 123 desa dengan jumlah penduduk 104.068 jiwa (Profil Kabupaten Gorontalo Utara, 2011). Seluruh wilayah Kabupaten Gorontalo Utara di bagian utara dibatasi oleh Laut Sulawesi, di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Kabupaten Bolmong, di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango, Boalemo dan Pohuwato dan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Buol (Gorontalo Utara dalam angka, 2012).

Keberadaan beladiri langga di Kabupaten Gorontalo Utara berada pada Kecamatan Atingola yakni desa Imana dan Ilomata,

sedangkan di beberapa wilayah kecamatan lain seperti Kwandang, Sumalata, tidak memiliki data pasti yakni ketika dilakukan survei kebanyakan hanya mengaku mengetahui beladiri langga tapi tidak melakukan tradisi seperti melakukan *pitodu* sebagai awal untuk belajar beladiri langga.

F. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Beladiri Langga di Kabupaten Boalemo

Kabupaten Boalemo dengan ibu kota Tilamuta merupakan kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Gorontalo pada tahun 1999. Kabupaten Boalemo dibentuk pada tanggal 12 Oktober 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 1999 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2000 tentang Pembentukan Kabupaten Boalemo. Pembentukan daerah otonom di Indonesia seringkali dikaitkan dengan dua hal, yakni bagian dari daerah kerajaan masa lampau dan pembagian daerah menurut aturan kolonial Belanda. Berdasarkan data historis, Boalemo pada abad ke-17 pernah menjadi sebuah daerah kerajaan, wilayahnya mencakup bagian barat Gorontalo. Ketika Belanda berkuasa sistem pemerintahan beberapa kali mengalami perubahan. Dalam Lembaran Negara tahun 1925 Nomor 262, Keresidenan Gorontalo dibagi menjadi dua wilayah pemerintahan, yakni; 1) Onder Afdeling Gorontalo dengan Onderdistriknya, meliputi Atinggola, Kwandang, Sumalata, Batudaa, Tibawa, Gorontalo, Telaga, Tapa, Kabila, Suwawa dan Bonepantai, 2) Onder Afdeling Boalemo dengan Onder distriknya, meliputi Paguyaman, Tilamuta dan Paguat.

Pada tahun 1946, ketika Sulawesi menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur, keswaprajaan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 perihal pemebentukan Daerah Tingkat II di seluruh Sulawesi. Dalam UU ini Boalemo menjadi salah satu kawedanan dalam wilayah Kabupaten

Gorontalo. Status kewedanan Boalemo berlaku sampai dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974 yang selanjutnya disusul oleh Permendagri Nomor 132 tahun 1978 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Pembantu Bupati/Walikotamadya. Kemudian bekas Kewedanan Boalemo berubah menjadi Pembantu Bupati Wilayah Kerja Paguat yang meliputi lima kecamatan, yakni ; Paguyaman, Tilamuta, Marisa, Popayato. Menengok sejarah Boalemo pada masa lalu, serta mempertimbangkan jarak kendali pemerintahan Kabupaten Gorontalo yang berpusat di Limboto, maka kemudian berkembang aspirasi pembentukan daerah otonom baru. Apalagi saat itu dukungan telah disuarakan oleh Bupati Gorontalo dan DPRD setempat, juga adanya dukungan dari Gubernur dan DPRD Sulawesi Utara sebelum berpisah Gorontalo menjadi provinsi. Kemudian Presiden RI dan DPR RI menetapkan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 1999, tanggal 4 Oktober 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Boalemo (Lembaran Negara RI tahun 1999 Nomor 178, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 3899).

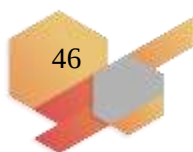
Kemudian secara resmi Kabupaten Boalemo berdiri setelah diundangkannya pada tanggal 12 Oktober 1999. Pada saat berdiri Kabupaten Boalemo meliputi 5 wilayah kecamatan, yaitu; Kecamatan Paguat, Kecamatan Marisa, Kecamatan Popayato, Kecamatan Paguyaman, Kecamatan Tilamuta,. Melihat perkembangan dan dinamika masyarakat Boalemo yang terjadi, serta Provinsi Gorontalo telah terbentuk maka pada tahun 2003 Boalemo dimekarkan lagi. Pada tanggal 27 Januari 2003 Kabupaten Pahuwato berdiri, wilayah ini tadinya merupakan bagian dari Kabupaten Boalemo yang meliputi Lima kecamatan, yakni: Kecamatan Lemito, Kecamatan Marisa, Kecamatan Paguat, Kecamatan Popayato, dan Kecamatan Randangan menjadi wilayah Kabupaten Pahuwato dengan luas ±

4.244,31 km², serta berpenduduk 88.796 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk 20,92 jiwa /km² pada tahun 1997. Kabupaten Boalemo terletak pada posisi di antara 00°24'04" - 01°02'30" Lintang Utara (LU) dan 120°08'04" - 122°33'33" Bujur Timur(BT).

Wilayah yang masuk dalam Kabupaten Boalemo pada saat pemekaran, yakni: Kecamatan Mananggu (536,16 km²), Kecamatan Paguyaman, dan Kecamatan Wonosari (460,80 km²), ditambah Kecamatan Tilamuta, dan Kecamatan Dulupi (1.520,40 km²), atau total luas 2.517,36 km² tetap sebagai wilayah Kabupaten Boalemo. Kelima kecamatan di wilayah Kabupaten Boalemo ini pada tahun 1997 diperkirakan berjumlah 94.824 jiwa, dengan tingkat kepadatan sekitar 38 jiwa/km². Sedangkan menurut data yang diperoleh dari Gorontalo Post, tanggal 24 November 2006 (berdasarkan data pemilihan gubernur tahun 2006), jumlah penduduk Kabupaten Boalemo adalah 119,978 jiwa, dengan luas 1,521.88 km² dan tingkat kepadatan penduduk 79 jiwa/km². Sesuai dengan hasil data Sensus Penduduk 2010 (Mei 2010), luas wilayah Kabupaten Boalemo adalah 2.567,36 km² atau 21,02% dari luas Provinsi Gorontalo, dengan jumlah penduduk 129.177 jiwa, dan tingkat kepadatan penduduk 50,32 jiwa/km². Menurut data terakhir (September 2011), Kabupaten Boalemo terdiri atas 7 wilayah kecamatan, yaitu: Botumoito, Dulupi, Mananggu, Paguyaman, Paguyaman Pantai, Tilamuta, dan Wonosari, serta 2 kelurahan dan 81 desa.

Kabupaten Boalemo ini beladiri langga sudah sangat memperhatikan keberadaanya aktifitas beladiri langga sudah benar-benar tidak lagi didengar oleh masyarakat sekitar, tapi walaupun begitu di pedalaman yakni kecamatan Dulupi masih ada yang mengenal dan mampu memperagakan beladiri langga, walaupun pada awalnya para tetua ini pernah menimba ilmu

beladiri langga di Kabupaten Gorontalo, dan saat ini mereka tidak mengajarkan lagi kepada generasi muda.



BAB VII

LANGGA BAGI MASYARAKAT GORONTALO

A. Kekayaan budaya tradisional

Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beraneka ragam. Namun seiring dengan semakin lajunya perkembangan teknologi di era globalisasi ini, kekayaan budaya tradisional semakin lama semakin tenggelam. Semuanya mulai tenggelam seiring dengan pengaruh budaya asing, maraknya beladiri-beladiri impor yang lebih modern serta even-even nasional maupun internasional digelar oleh pengiatnya. Tenggelamnya budaya beladiri tradisional tersebut tentunya merupakan suatu keprihatinan bagi kita semua. Jika generasi saat ini tidak berusaha melestarikan maka lambat laun budaya tradisional akan semakin tenggelam dan suatu saat akan punah, sehingga identitas daerah sebagai daerah yang berkebudayaan tinggi akan hilang.

Beladiri tradisional merupakan beladiri asli masyarakat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. Beladiri yang berkembang cukup lama ini perlu dilestarikan, karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, dan kebutuhan interaksi sosial, beladiri ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya. Beladiri tradisional semula tercipta dari meniru atau pengalaman gerak yang dialami oleh masyarakat sebagai pembelaan diri. Karena beladiri tersebut sangat memanfaatkan untuk menjaga diri dan keluarga, maka beladiri tersebut semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Beladiri ini dilakukan dan digemari mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa, sesuai dengan karakter gerakan yang dipakai. Beladiri tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya nenek

moyang yang memiliki kemurnian dan corak tradisi setempat.

Berkembangnya seni beladiri mengiringi perubahan, siklus, pola dan kebiasaan serta selalu menghadirkan seni dan budaya dalam kehidupan manusia. Perkembangan dan perubahan beladiri langga harus diiringi agar tercapai kemajuan serta mampu bersaing dengan beladiri-beladiri lain. Tapi tetap mempertahankan landasan dan jati diri yang dimiliki. Provinsi Gorontalo memiliki keberagaman alam, budaya, suku dan bahasa. Keberagaman dan kekayaan tersebut bersatu dalam kebanggaan bernama Gorontalo yang menganut peradaban kebudayaan timur.

Salah satu etnis yang mendiami kepulauan sulawesi adalah etnis Gorontalo yang basis utama masyarakat adat, yang dulu masuk di wilayah Sulawesi Utara (Manado) sejak 16 februari 2001 telah menjadi provinsi sendiri. Etnis Gorontalo dikenal sebagai salah satu daerah dengan keindahan dan keragaman alam, warisan jati diri, filosofi, kearifan lokal, budaya, adat, seni tradisi, kuliner, hingga pola masyarakatnya yang sangat dikenal sebagai etnis perantau. Langga merupakan salah satu warisan jati diri dan kebudayaan nenek moyang masyarakat Gorontalo. Beladiri asli Gorontalo ini berfungsi sebagai pertahanan diri dan pertahanan wilayah, selain itu merupakan sarana pendidikan pembentukan karakter masyarakat.

Beladiri tradisional merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki peranan penting yakni sebagai identitas daerah yang mampu menyatukan dan menunjukkan jati diri suku dan daerah, karena beladiri tradisional sejatinya merupakan hasil (*resultante*) interaksi dari aktivitas gerak masyarakat yang memilikinilai *local genius* merupakan nilai-nilai beladiri itu sendiri. Selain itu sebagai asset daerah dan nasional, beladiri tradisional juga bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata sehingga pada akhirnya bisa

mendatangkan devisa bagi daerah dan negara dan pendapatan bagi seniman beladiri itu sendiri. Namun dalam perkembangannya beladiri tradisional mengalami pasang surut, meski berusaha tetap tegar dan bertahan ditengah makin menjamurnya tontonan beladiri modern dan perubahan nilai sosial masyarakat.

Beladiri langga adalah Beladiri rakyat yang merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari dan biasanya bersumber pada mitos, sejarah atau ceritarakyat.

Beladiri langga ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya dengan menggunakan alat atau cara-cara yang sederhana, berfungsi spiritual dan sosial, serta sarat dengan makna simbolis. Nilai- nilai yang terkandung dalam Beladiri langga dapat bersifat profan atau bersifat sakral.

Gerakan langga diciptakan oleh nenek moyang Gorontalo dengan nilai local genius (bahasa Gorontalo *panita*), kearifan, jati diri yang merupakan hasil interaksi alam dan kehidupan yang menjadi pengalaman gerak bagi masyarakat, sebagaimana filosofi hidup masyarakat Gorontalo. Langga yang tumbuh dan berkembang di Gorontalo adalah local genius seni masyarakat Gorontalo, sekaligus pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, langga merupakan sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam di lingkungannya dan tidak dapat terpisahkan dari derap aktivitas masyarakat setempat.

Seni dalam beladiri langga adalah tidak dapat terpisahkan, bukan hanya dalam hal olah tubuh saja, melainkan juga dalam hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Gorontalo. Langga menjadi bagian dari latihan spiritual seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, Langga lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pelangga yang sesuai dengan falsafah budi pekerti

luhur.

Pada aspek beladiri, langga bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Gerakan dasar dalam langga itu sendiri banyak diperoleh dengan menirukan gerakan yang ada di alam atau gerakan yang biasa dilakukan masyarakat dalam melakukan aktivitas keseharian, seperti menirukan gerakan ayam jantan, burung elang, aktifitas keseharian dengan alam. Beberapa gerakan dasar dalam langga antara lain sikap kuda-kuda (DudutaO), pukulan (Hunggo), tendangan (TeteduO), tangkisan (Totame), langkah (BulobuO), kembangan (Popoli), sapuan (Moluludu), dan terakhir kuncian (Punggu) yang mengandung unsur-unsur tarian sehingga memperindah gerakanlangga.

Dalam hal ini, fakta tersebut menyatakan bahwa langga Gorontalo memiliki beberapa nilai positif yaitu, meningkatkan kesehatan dan kebugaran, membangkitkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, membina sportivitas dan jiwa ksatria, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi.

Bila pada tingkat perseorangan langga membina agar manusia bisa menjadi teladan “MoOdelo” yang mematuhi norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkatan kolektif atau sosial langga bersifat kohesif yang dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial (perguruan) yang menyeluruh. Dalam perkembangannya, Langga di Gorontalo berkembang melewati perubahan peradaban dan pengaruh dimulai sejak zaman kepercayaan, masuknya islam hingga saat ini.

Langga juga berkembang menjadi berbagai aliran seperti Langga Buwa, Langga ULaI yang berbeda namun memiliki dasar kesamaan yaitu berakar kepada langga awal, yang merupakan cikal bakal langga di Gorontalo. Salah satu faktor

yang mempengaruhi perkembangan aliran langga di Gorontalo adalah faktor Linula, dimana wilayah dan masyarakat Gorontalo memiliki wewenang untuk mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kondisi dan cara wilayah masing-masing. Hal ini juga yang kemudian menjadikan kebudayaan di Gorontalo menjadi sangat beragam termasuk langga. Dari dulu langga sebagai beladiri mempunyai peran penting di masyarakat Gorontalo. Topografi datar Gorontalo yang didiami beberapa Linula dengan karakteristik biologis, sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda, namun mereka sama-sama mempunyai tradisi mempelajari beladiri sebagai alat pembeladiri dalam usaha bertahan, dan menghadapi alam, binatang, maupun manusia.

Seiring perkembangan zaman, Langga mengalami dinamika perjalanan dalam keberadaannya. Langga tradisi Gorontalo masih banyak dipertahankan oleh pelaku langga baik di Gorontalo maupun diluar Gorontalo. Keberadaan langga saat ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai pewaris kebudayaan ini. Namun telah diketahui oleh masyarakat luas hingga dunia internasional. Dalam perkembangan ini, para pelaku dan penggiat langga di Gorontalo juga berupaya untuk berinovasi dalam mempertahankan dan memperkenalkan langga sebagai jati diri, kebudayaan dan beladiri asli masyarakat Gorontalo.

Pada akhir tahun 2016 langga sebagai beladiri tradisional yang diakui oleh pemerintah sebagai warisan budaya tanpa benda. menyadari langga sebagai jati diri, kebudayaan dan beladiri asli Gorontalo, pemerintah provinsi Gorontalo melalui dinas pendidikan, kebudayaan dan Olahraga (Dikbudpora), menginisiatif bahwa langga dimasukan kedalam mata pelajar di sekolah mulai tingkat SD sampai SMA, ini ditandai dengan workshop dan pencetakan buku paket untuk Guru-guru PJOK disemua jenjang pendidikan.

Program ini fokus dalam upaya mengembalikan kearifan dan jati diri, langga Tradisi sebagai bagian dari adat Gorontalo. Langga memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap mental dan kualitas diri generasi muda. Hal ini tentu saja akan terkait dengan tujuan pengembangan generasi muda yang berkesinambungan, sehingga langga menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa kesatria.

B. Langga adalah buah karya seni masyarakat Gorontalo

Langga yang tumbuh dan berkembang di Gorontalo adalah buah karya seni masyarakat Gorontalo, sekaligus pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, langga merupakan sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam di lingkungannya dan tidak dapat terpisahkan dari derap aktivitas masyarakat setempat. Untuk itu perlunya revitalisasi langga berupa pemanfaatan, pengembangan, dan pelestarian langga tradisional agar tidak punah tergerus oleh perubahan jaman.

Beladiri langga adalah seni beladiri yang memiliki gerakan mirip seni tari, karena itulah disebut langga. Sebagai bentuk beladiri kompetisi, langga memiliki beberapa kaidah pertandingan yang berlandaskan nilai sportifitas yang tinggi. Seni beladiri ini juga bersifat komunikasi sehingga menciptakan hubungan yang integral antara pelangga dan penonton.

Dalam perkembangannya langga telah mengalami pasang surut, namun berusaha tetap tegar dan bertahan ditengah makin menjamurnya berbagai macam beladiri modern dan perubahan

nilai sosial masyarakat Gorontalo. Semuaitu dilandasi rasa kecintaan dan tanggung jawab yang masih dimiliki oleh sebagian masyarakat Gorontalo untuk tetap melestarikan beladiri asli peninggalan leluhurnya. Salah satunya, adalah masyarakat desa Bulontala (suwawa), Batu layar (Bongomeme) dan Imana (Gorut) yang sampai sekarang masih tetap melaksanakan salah satu tradisi mopolangga saat idul fitri yakni seni tradisional beladiri bagi masyarakat Bulontala sudah menjadi bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari setiapaktivitasnya.

Bahkan di waktu senggang yakni setiap malam terutama malam senin dan jumat, kaum laki-laki baik anak-anak, remaja maupun dewasa, mengadakan latihan langga di depan halaman rumah para tetua-tetua langga, juga saat menggembala ternak mereka bermain langga. Boleh dikatakan, mulai dari anak-anak, remaja, dan kaum dewasa di Kampung Bulontala mengenal dan menyukai langga ini.

Langga di beberapa tempat, tidak hanya sebagai olahraga dan hiburan saja, tapi juga merupakan beladiri sakral karena didahului dengan upacara ritual yakni menggunakan, sesajen (Pitodu), mandi air. Dahulu jika ada anak yang mau berlatih, maka tetua atau guru langga akan memberi pitodu dan mandi air yang sudah diberi doa-doa untuk dimandikan agar menjadi seorang pelangga. Maksud dari ritual pitodu tersebut adalah agar diberi kekuatan, penguasaan terhadap gerakan-gerakan langga baik didapat langsung lewat *bayango* atau melalui mimpi yang diajarkan oleh seorang tua-tua.

Untuk menjadi seorang ‘pelangga’ harus melakukan upacara ritual seperti di atas, meski untuk masa sekarang sudah mulai ditinggalkan. Adapun sesajen yang disajikan dalam pitodu itu berupa jampul ayam, darah ayam, pisang, telur, nasi kuning, damar dan dupa kemenyan. Sesajen memiliki makna tertentu

yang ditujukan pada (leluhur) agar proses belajar langga berlangsung dengan selamat tanpa ada yang halangan apapun. Sesajen pada umumnya berupa simbol yang memiliki makna tertentu seperti jampul ayam jago atau darah ayam yang mengandung arti bahwa kehidupan pelanggan bisa meniru kehidupan ayam jago bila saat tidur malam tapi tetap wapada mata tertutup tapi naluri terhadap lingkungan tetap jalan, Tatkala menjelang pagi, memberi manfaat kepada makhluk yang lain, mengingatkan kita untuk bersimpuh dihadapanNYA, oleh sebab itu jambul ayam simbol kejantanan/keberanian.

Berani tatkala menghadapi permasalahan, dihadapi bukan dihindari, dihadapi bukan dicaci, dihadapi bukan melarikan diri, walaupun konsekwensinya harus kalah. "Kalah terhormat". Yang terpenting lagi, tirulah ayam jago "Bertaji" namun tidak merasa memilik, berilmu bukan untuk pamer, berilmu bukan untuk bergaya namun bersahaja, namun disaat dibutuhkan "taji" bicara menyelesaikan masalah, pelanggan sejati, akan menyelesaikan masalahnya dengan dilandasi ilmunya, bukan nafsunya.

Telur berujud bulat merupakan simbol kebulatan tekad, artinya manusia harus memiliki tekad yang kuat dan bulat. Damar atau lampu kecil merupakan simbol penerangan, artinya manusia selalu membutuhkan api sebagai sumber kehidupan dan penerangan. Sedangkan leumareun berupa dupa kemenyan ini merupakan makanan yang disukai leluhur (makhluk halus), memiliki arti bahwa agar semua doa dikabulkan oleh Tuhan YME termasuk juga leluhur. Sesuai dengan asap dupa yang membumbung keatas, maka doa yang dipanjatkan akan sampai dihadapan Tuhan YME. Demikianlah, sesajen yang selalu ada di tiap belajar langga, sebagai upaya permohonan keselamatan pada Tuhan YME termasuk juga pada leluhurnya.

BAB VIII

SEJARAH BELADIRI LANGGA GORONTALO

Beladiri *langga* merupakan warisan budaya asli bangsa Indonesia, yang berasal dari daerah Gorontalo, ini dapat ditelusuri dan dibuktikan dari adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa hampir di setiap wilayah nusantara ini terdapat beragam beladiri. Agung Nugroho (2007: 14) mengatakan “Karakteristik wilayah Nusantara yang merupakan negara kepulauan memunculkan berbagai ragam budaya berupa adat istiadat, tingkah laku dengan bentuk yang berbeda-beda dan unik sesuai dengan karakter masing-masing daerah. Kebudayaan daerah mencerminkan watak dan kepribadian dari masyarakat itu sendiri, maka hal ini pulalah melahirkan berbagai bentuk ragam beladiri”.

Maryono (2000:177) mengatakan bahwa kepulauan nusantara ini yang didiami berbagai macam suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial, dan kebudayaan berbeda-beda, namun mereka sama-sama mempunyai tradisi beladiri sebagai alat pembelaan diri dalam usaha menghadapi kondisi alam, binatang maupun manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari zaman dulu, sejak nenek moyang sudah dipelajari beladiri yang orientasinya adalah untuk mempertahankan kehidupan dari kondisi alam. Mempertahankan kehidupannya manusia selalu mengelak dari ancaman alam, binatang maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya.

Cara membeladiri dari suatu daerah, berbeda dengan daerah lainnya. Daerah pengunungan pada umumnya ditandai dengan sikap kuda-kuda yang kokoh dan gerakan lengan yang lincah, sedangkan daerah-daerah datar ditandai dengan sikap kuda-kuda yang ringan dan olah gerak kaki yang lincah, (Sucipto, 2008:2) mengatakan perbedaan tersebut disebabkan

karena kondisi daerah dan bentuk ancumannya, termasuk jenis senjata yang digunakannya. Jurus-jurus yang digunakan untuk membeladiri banyak di ilhami dari olah gerak binatang-binatang, seperti ayam, macan, monyet, ular danlain-lain.

Beladiri langga adalah suatu metode beladiri yang diciptakan guna mempertahankan diri dari bahaya-bahaya yang akan mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakatnya. Selain itu Olahraga beladiri merupakan salah satu identitas dari masyarakat dan berkembang sesuai dengan lingkungan adat istiadat dan karakter masyarakat setempat. seperti di lihat dalam karakter beladiri khas daerah di Indonesia yang mencerminkan sifat dan watak suku yang ada di daerah itu. seperti pencak beladiri tradisional *Cingkrak Goning* dari Betawi, beladiri Aceh *Geudeu- geudeu*, pencak beladiri Minangkabau, beladiri *Mammencaq* dari Sulawesi Selatan, beladiri *Benjang* dari Bandung, Perguruan Olahraga Pencak Silat Sriwijaya (POPSRI) dari Palembang(Nurali,2011).

Dewasa ini beladiri *langga* lebih membutuhkan fleksibilitas untuk menghadapi masalah yang semakin kompleks dengankeadaan yang berubah dengan cepat hal ini mendorong beladiri *langga* untuk lebih mengembangkan diri pada peningkatan kemampuan pada perubahan lingkungan masyarakat sekitar, dengan merubah perwujudan fungsi dalam mengembangkan beladiri *langga* lebih terbuka dan inovatif.

A. Asal Usul Beladiri langga

Kapan beladiri *langga* lahir tidak ada yang tahu persis, lalu bagaimana beladiri ini berkembang. Beladiri *langga* ini berkembang melalui informasi dari mulut ke mulut, beladiri *langga* disebarkan melalui kisah atau legenda masyarakat Gorontalo.

Ju Panggola adalah sebuah gelar atau julukan. *Ju* dalam bahasa Gorontalo yang artinya ya, dan *Panggola* berarti tua. Jadi, *Ju Panggola* berarti ya pak tua. Menurut sejarah, orang yang dijuluki *Ju Panggola* itu adalah *Ilato* yang berarti kilat. Ia adalah seorang *Awuliya* atau *Wali* yang menyebarkan agama Islam di Gorontalo dan memiliki kesaktian yang tinggi, yakni mampu menghilang dari pandangan manusia dan dapat muncul seketika jika Negeri Gorontalo dalam keadaan gawat. Ia dijuluki *Ju Ponggala*, karena ia selalu tampil atau muncul dengan profil kakek tua berjenggot panjang dan mengenakan jubah putih. *Ju Panggola* meninggalkan sebuah aliran ilmu putih yang diterapkan lewat beladiri yang oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *langga*. Semasa masih hidup, *Ju Panggola* mewariskan ilmunya kepada murid-muridnya dengan cara meneteskan air mata pada mata mereka. Setelah itu, sang murid akan menguasai ilmu beladiri tersebut melalui mimpi ataupun gerakan refleks. *Ju Panggola* meninggal pada abad 14, inidibuktikan dengan bangunan makam yang terletak di kelurahan Dembe I kecamatan kota Barat Kota Gorontalo, yang saat ini oleh masyarakat dianggap kompleks suci.

Beladiri *langga* terus berkembang, di wilayah Gorontalo (Hulondahlo), menyebar kesemua kerajaan kecil waktu. Maka muncul *Jogugu* sebagai kepala keamanan waktu itu, seorang *Jogugu* sangat ahli dalam olahkanuragan (*langga*). pada abad ke 16 beladiri *langga*, sudah menjadi beladiri yang sangat populer di semua lapisan masyarakat Gorontalo waktu itu baik orang dalam kerajaan maupun masyarakat biasa. Puncaknya pada abad ke 17 dalam kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo.



Gambar Jogugu Gorontalo sumber: internet

B. Beladiri Langga Masa Kerajaan

Pada zaman kerajaan Nusantara, beladiri dijadikan sebagai alat untuk mencapai status dan kedudukan sosial, seseorang yang menguasai kemahiran beladiri disegani oleh masyarakat dan dapat mencapai kekuasaan politik, Maryono, (2000) dalam Mulyana 2013.79).

Seiring dengan pesatnya kebudayaan dan majunya transportasi (laut dan darat), terjadi perluasan kekuasaan oleh kerajaan satu terhadap kerajaan lainnya. Kemudian mulailah proses interaksi budaya dan ilmu pengetahuan, baik antara kerajaan rumpun melayu maupun dengan kerajaan di luar negeri sehingga mengakibatkan proses saling mempengaruhi termasuk beladiri. Proses saling mempengaruhi inilah yang saling berperan dalam memberikan aneka ragam gerak beladiri sehingga tidak tampak lagi keaslian beladiri.

Beladiri *langga* bukan ilmu yang statis. Ilmu ini berkembang dari waktu ke waktu. Proses akulturasi merupakan salah satu penyebab munculnya berbagai aliran dan peningkatan kemampuan beladiri *langga*. Perpindahan penduduk, ekspansi kerajaan dan sifat suka merantau (*moleleyangi*) menyebabkan terjadinya pertemuan dan persilangan antara berbagai ilmu kanuragan (beladiri) yang saling memberi dan menerima. Oleh karenanya dengan datangnya berbagai suku dan bangsa ke Gorontalo, tidaklah tertutup kemungkinan terjadinya persilangan yang memperkaya kemampuan beladiri *langga* Gorontalo seperti misalnya ilmu beladiri yang banyak dipengaruhi Kuntao Cina diberbagai tempat di daerah Gorontalo sudah dianggap sebagai ilmu aslisetempat.

Basri Amein (2012:59) mengatakan pada tahun 1930-an secara sosial orang Gorontalo jarang saling benci dan jarang suka berkelahi, juga tak punya ciri-ciri negatif. Kalau ada perkelahian di antara masyarakat itu karena minuman keras (*saguer*). Walaupun saat itu rata-rata orang Gorontalo mengetahui beladiri *Langga* serta mempunyai pisau belati. Meskipun demikian tak pernah ada perang besar di daerah Gorontalo, walaupun pada abad ke 17 kerajaan Limboto dan Gorontalo berperang tapi akhirnya bisa diakhiri dengan kesadaran akan manfaat persahabatan. Hal ini masih melekat dalam filosofis *langga* bahwa kedamaian itu tidak selamanya diselesaikan dalam sebuah pertarungan, ini bisa dilihat dalam sikap “*mohudu*”. Saat “*mohudu*” atau *meragai* tidak ada orang lain menerima maka selama itu pula seorang yang sedang *mohudu* tidak bisa menyerang orang lain.

Keadaan daerah Gorontalo di atas sesuai yang di tulis oleh F. De Haan (1935:150-160 dalam Djoko Soekiman, 2014,35) yang mengatakan Gorontalo adalah salah satu pemasuk prajurit sewaan yang siap pakai oleh pemerintah Hindia Belanda untuk

menjaga wilayah kekuasaannya yang semakin luas di nusantara, ada banyak *hulptroepen* (pasukan) yang diserahkan oleh raja Gorontalo, paduka Muhammad Djain Iskandar Monvarsa, kepada asisten residen Gorontalo, Willem Laurens Van Gurieke. Dalam perjanjian yang bertanggal 29 Agustus 1828 disebutkan sebanyak

400 orang yang menguasai beladiri *langga* dibawah oleh putra sulung Hassan Monvarsa yang diberi pangkat “Kapitein laut”.



Gambar: Foto Raja Gorontalo Iskandar Monoarfa, Sumber: internet

C. Beladiri Langga Masa Penjajahan

Puncaknya pada tanggal 23 Januari 1942, para pemuda yang dipimpin oleh Nani Wartabone mengadakan perlawanan terhadap kedudukan Belanda di Gorontalo, dengan semangat patriotisme pemuda-pemuda yang telah dibekali dengan beladiri *langga* dengan permainan pedang (Longgo), ini mampu

mengalahkan Bangsa penjajah. Belanda merencanakan pembumi hangusan segala aset di daerah jajahan termasuk di daerah Gorontalo apabila terjadi serbuan Jepang. Para pemuda ini dikenal dengan pasukan rimba Nani Wartabone, tapi sangat disayangkan pasukan rimba, saat ini nasib dan keberadaan mereka tidak banyak diketahui. Pasukan rimba ini konon direkrut dari pemuda-muda yang telah menguasai beladiri langga, yang ada didaerah suwawa dimana Bapak Nani Wartabone tinggal. Kontribusi terakhir pasukan rimba ini ketika penumpasan PERMESTA diGorontalo.



Gambar: Pahwan Gorontalo Bpk Nani Wartabone sumber:
Internet

D. Pengembangan Beladiri Langga

Beladiri *langga* perlu dikembangkan demi ketahanan budaya daerah Gorontalo, karena menyadari bahwa kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi masyarakat Gorontalo. Selain itu olahraga beladiri *langga* merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan prioritas utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan yang selanjutnya diwariskan. Provinsi Gorontalo boleh dikatakan memiliki kekayaan seni

budaya yang beraneka ragam demikian pula beladiri yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat Gorontalo merupakan warisan leluhur yang harus digali, dilestarikan dan terusdikembangkan.

Beladiri *langga* harus ada dukungan yang posistif dari masyarakat Gorontalo untuk melakukan pelestarian, pembinaan dan pengembangan.Karena saat ini beladiri *langga* sudah sangat memperhatikan karena sudah di ambang kepunahan.Sebab saat ini pertunjukan beladiri *langga* dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri yangbiasanyan dilakukan setelah melaksanakan sholat Idul Fitri saja.(Kemenpora,2014) mengatakan bahwa beladiri tradisional yang hampir punah harus dikembangkan dan diwariskan kepada generasi muda bangsa oleh karena itu pemerintah pusat maupun daerah serta masyarakat memiliki kewajiban untuk mengangkat dan mengembangkan kembali olahraga beladiri tradisional.

Dari beberapa pertunjukan beladiri *langga* yang ada terdapat asumsi masyarakat mengatakan bahwa beladiri *langga* merupakan sebuah seni berupa pencak atau silat dan hal ini masih simpangsiur terhadap pandangan mereka dilihat dari pelaksanaanya, keberadaan beladiri *langga* sulit teridentifikasi dalam hal bentuknya, dilihat dari komponen pelaksanaanya, beladiri *langga* mempunyai gerakan yang efektif, heroik, dan saat pelaksanaanya ada semacam ritual yang dilakukan. Hal ini menyulitkan dimana beladiri *langga* bisa berdiri sebagai bentuk yang utuh dan jelas. (Irwan Yasin,2014.3) mengatakan bahwa dalam beladiri *langga* tidak diketahui secara pasti adanya seni dan tradisi apakah keduanya terlahir dengan cara berbeda atau secara bersamaan saling berkaitan. Namun dalam pelaksanaan beladiri *langga* secara visual akan membedakan bahwa suatu seni dan tradisi memiliki sebuah struktur dan konsep gerak yangberbeda.

Timbul suatu pertanyaan Beladiri langga itu masuk pencak atau silat. Istilah pencak dan silat sendiri adalah dua kata berbeda yang maknanya sama “pencak” dapat diartikan sebagai gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Sedangkan “silat” dapat diartikan sebagai gerak beladiri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama menghindarkan dari bencana (perampok, penyakit, tenung, dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat). Pada dasarnya kata pencak dan silat mempunyai pengertian yang sama dan merupakan bagian dari kebudayaan rumpun melayu, yakni masyarakat kelompok etnis yang merupakan penduduk asli di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.

Unsur-unsur yang terkandung dalam beladiri langga adalah: 1. Unsur olahraga, 2. Unsur kesenian/budaya, 3. Unsur beladiri, 4. Unsur kerohanian / kebatinan.

Dengan demikian beladiri langga bagian dari pencak silat yakni hasil budaya masyarakat Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peranan beladiri langga adalah sebagai sarana dan prasarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang pancasilais, sehat, kuat, terampil, tangkas, tenang, sabar, bersifat kesatria, dan percaya pada dirisendiri.

Teknik-teknik dasar beladiri langga adalah Sikap dasar beladiri langga yakni *mohudu* atau *meragai*. Pembentukan sikap merupakan dasar dari pembentukan gerak yang meliputi sikap jasmaniah dan rohaniah. Sikap jasmaniah adalah kesiapan fisik tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan dengan kemahiran teknik yang baik. Sikap rohaniah adalah kesiapan mental dan

pikiran untuk melakukan tujuan dengan waspada, siap siaga, praktis dan efisien.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dilihat dari keberadaan beladiri *langga* sebagai beladiri belum teridentifikasi (sampai skrg tahun 2015) dengan jelas sebagai bagian dari aliran beladiri yang sudah bergabung dengan pencak silat saat ini. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu kajian ilmiah melalui penelitian untuk mengidentifikasi unsur-unsur gerak dasar beladiri *langga*, agar di ketahui lebih jauh tentang bagaimana bentuk gerak dasar beladiri *langga*.

Proses identifikasi unsur gerak dasar beladiri *langga* sebetulnya untuk memudahkan pengembangan beladiri *langga*, hal dilakukan agar beladiri *langga* yang masih tradisional tidak lagi hanya berkembang dan dikenal di Gorontalo, juga akan sangat membantu dalam mensosialisasikan beladiri *langga* kemasyarakat serta dalam publikasi ke tingkat nasional, sehingga mungkin bisa saja suatu saat karena sudah jelas bentuk gerak dasar beladiri *langga* akan banyak minati dan mudah dipelajari oleh masyarakat.

Proses identifikasi unsur gerak dasar beladiri *langga* dilakukan dengan berbagai cara “perekaman vidio” terhadap para tetua-tua beladiri *langga* di Gorontalo, selanjutnya dikumpulkan agar memudahkan melakukan identifikasi unsur gerak dasarnya. Proses ini merupakan hal yang paling penting agar beladiri *langga* dapat diterima oleh masyarakat luas bahkan tidak hanya diterima, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Karena di era globalisasi, olahraga beladiri *langga* harus mampu bersaing dengan permainan ataupun olahraga beladiri modern yang sarat dengan gerak seni yang menarik. Selain itu proses sosialisasi dan struktur organisasi yang kurang optimal menjadi penyebab kegagalan olahraga beladiri *langga* untuk tetap eksis di era globalisasi.

BAB IX

TRADISI RITUAL BELADIRI LANGGA

A. Si Tangan Kosong

Beladiri *Langga* adalah olahraga seni beladiri tradisional dengan tangan kosong, dengan karakteristik mempertahankan diri dengan kombinasi tendangan dan pukul sekaligus tangkapan yang dilakukan secara refleks dalam upaya mengenai titik kelemahan pada tubuh atau menjatuhkan lawan. Selain itu beladiri *langga* di Gorontalo adalah perpaduan unsur seni beladiri yang didalamnya terdapat muatan seni budaya dan tradisi ritual magis. Definisi *langga* adalah berasal dari kata bahasa Gorontalo *he langga-langgawa*, ataubergerak-gerak.

Beladiri *langga* dalam proses perkembangannya menjadi 2 aliran *langga* yakni *langga LaI* (Induk) sebutan anak laki-laki dan *langga Buwa* (Mbua). Hal ini tidak terlepas dari history dari *langga buwa* = anak perempuan dalam bahasa Gorontalo (atau *mbua* nama pelaku). Dalam perkembangannya bahwa *langga LaI* lebih ke aliran Silat dan *langga Mbua* aliran Pencak. Ini bisa di lihat dalam proses gerakanya dimana dalam sejarahnya *langga buwa* itu muncul dari anak perempuan si *mbua* yang tidak mau di jodohkan oleh ayahnya karena umurnya sudah mulai matang dan tidak ada seorangpun laki-laki datang melamarnya makan ayahnya ingin menjodohkannya dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Tapi si anak perempuan ini mengajukan protes tegas kepada ayahnya (*mbua*). “ayah siapapun yang jadi suami saya harus terlebih dahulu mengalahkan saya dengan bertarung *langga*” ayah menyelah “Nou tidak ada yang akan mengalahkanmu” Mbua pun mengajukan syarat barang siapapun laki-laki mampu menyentuh dada “buah dada” saya itu yang jadi suaminya.

Dilihat dari pelaksanaanya beladiri *langga* tergolong beladiri pencak seperti beladiri-beladiri lainnya di Indonesia, yakni beladiri saat pertunjukan terlihat unsur tarian, teatrikal, dan unsur komedinya, sesuai dengan pengertian pencak itu sendiri yang telah diuraikan diatas. Ini diperkuat dengan seringnya beladiri *langga* menjadi pertunjukan disetiap hari raya Idul Fitri terutama di daerah-daerah pedesaan. Walaupun saat ini sudah jarang terlihat lagi.

B. Tradisi Ritual Beladiri Langga

Tradisi ritual yang dilakukan dalam mempelajari beladiri *langga* bagi pemula (yang pertama kali belajar *langga*) melalui proses “*pitodu*” hal ini dilakukan 7 kali setiap malam jumat. Dalam proses *pitodu* dilakukan sesuai dengan kebiasaan sang guru, ada *pitodu* dilakukan ada 1 kali tetesan dan 4 kali tetesan setiap tetes berpindah tempat atau letak kepala berpindah 4 kali. Setelah itu dilakukan *mo bayango* (latihan dasar). Setelah tahap *mo bayango* atau *mopopasi*, selesai proses *pitodu* terakhir atau *pitodu* ke 7 dilakukan kepada pelangga, yang telah dianggap sudah mampu/ menguasai teknik-teknik *langga* itu sendiri.



Gambar : Alat dan proses *pitodu*

Dilakukan upacara *pitodu* dan *moduhu* dengan memotong ayam jantan yang ditentukan *Lai LomaluO* (warna ayam) oleh sang guru. Tradisi ini juga sesuai dengan daerah pelangga kalau didaerah Gorontalo utara (khusus desa Imana sekitarnya) harus ayam hutan. Sedangkan di daerah suwawa ayam kampung harus melihat (*LaI*) kaki warnanya apa. Makna dari simbol ayam dalam tradisi ritual magis ini adalah *mopodungga lati lo maluO*, karena ayam sebagai hewan yang lincah dan agresif dengan penglihatan yang tajam dari berbagai sisi, dalam keadaan diampun ayam (*maluo*) tetap waspada, *delo tutuluhi lo maluO* (seperti tidurnya ayam pada malam hari). Dalam kepercayaan para tetua-tetua *langga maluO* adalah media penghubung yang tepat.

Proses potong ayam, darah dan jambul (*bangga*) ayam, itu diambil kemudian diletakan di piring kecil, darah ayam akan digunakan setelah proses *pitodu*, darah ayam oleh guru *langga*, letakan setiap persendian pelangga (*leletua*) itu sendiri. Agar *lati lomalu O* itu benar-benar menyatu dengan pelangga.

Proses ritual *langga LaI* dan *langga Buwa*, beda dalam proses *pitodunya* saja, yakni kalau pelaksanaan *pitodu langga buwa* itu, botol yang berisi ramuan *pitodu* kalau dibuka dan tutupnya harus perempuan selama belum ada yang di *pitodu* perempuan maka botol itu biarkan terbuka sampai ada perempuan bersedia di *pitodu*. Dan belum membuka botol itu kita harus memberikan sumbagan berupa uang, yang disebut *doi PomuO butulu* (uang buka botol)

C. Properti Beladiri Langga

1. Pakaian

Langga terdiri dari, baju dan celana yang terbuat dari bahan kain kotun warna hitam, kepala memakai “*piingo*” atau pakai adat Gorontalo “*payungo*”. Sabuk atau Ikat

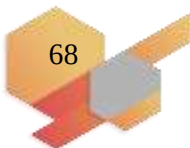
pinggang dari sarung dengan model lilitanya sesuai dengan adat setempat.

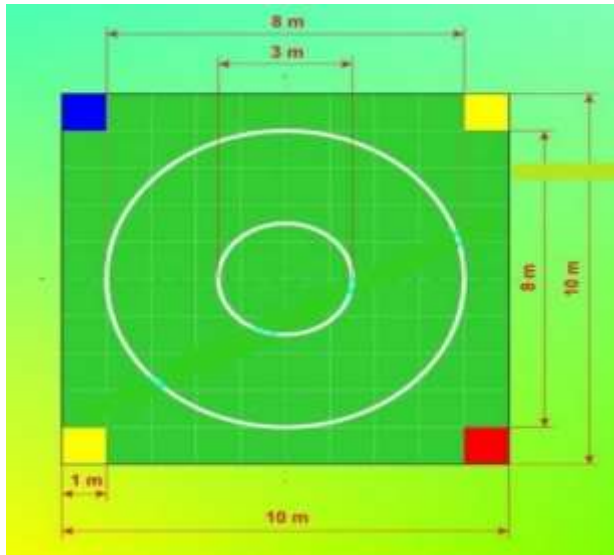


Gambar : Model Pakaian langga (model Tapa dan Suwawa)

2. Lapangan Beladiri Langga

Secara tradisional beladiri Langga, tidak memiliki bentuk lapangan pertandingan standart, pertama yang menjadi lapangan adalah terbuat dari kulit sapi yang basa (baru) kemudian pertandingan langga di gelar di lapangan terbuka dengan beralaskan tanah/rumput. Sampai saat ini pertandingan beladiri langga lebih mengadopsi bentuk lapangan pencak silat.





Contoh Lapangan beladiri Langga

3. Wasit/Juri

Wasit dalam beladiri langga terdiri 1 orang didampingi oleh 2 orang Juri, ketentuan wasit adalah orang yang benar-benar menguasai beladiri langga (atau Baate) hal ini berlaku pada 2 orang juri.

4. Sistem Pertandingan

Sistem pertandingan dalam beladiri langga yang dikutip dalam pertandingan langga pada tanggal 5 Agustus 2000 yang dilaksanakan oleh Dandim Gorontalo Lekkol Cku Mochtar Darise, M.Si. yakni tata tertib beladiri Langga.

- a. Waktu Pertandingan dilaksanakan dalam 2 babak dan setiap babak lamanya 3 menit dengan selang waktu istirahat 2 menit.
- b. Pemain langga sebelum bertanding masing-masing menempati sudut merah dan biru sesuai petunjuk yang

- didahului dengan pemeriksaan oleh wasit utama dan 2 orang juri/pembantuwasit.
- c. Dilarang memakai perhiasan dan barang tajam serta memiliki kuku panjang, serta minum minuman yang beralkohol, dan mengeluarkan kata-kata kotor (momuwayo) atau menyinggung oranglain.
 - d. Dilarang memakai ikat pinggang yang berisi kertas/atau kain yang bermatra (bintholo) atau jimat.
 - e. Sebelum pertandingan dimulai para pe'Langga harus saling berjabat tangan dan melakukan pernhormatan (tubo) kepada sesama pelangga kepada wasit juri. Atau penonton, kemudian menampilkan gerakan yang disebut “popoli” atau meragai, paling lambat 10 detik kemudian menuju sudut masing-masing, untuk menunggu gong tanda mulaipertandingan.
 - f. Sebelum masing-masing pelangga melakukan Hungo (pukulan) maka harus didahului dengan meragai/mohudu, bagi pelangga yang mohudu pertama, maka babak 2 gantianmohudunya.
 - g. Apabila pada babak 1 lawan jatuh (dehu biasa atau dehu sakali) maka pertandingan langsung dihentikan, dan masing-masing pelangga kembali kesudut masing-masing untuk melanjutkan babak 2. Dan apabila masing terjadi dehu langsung dihentikan walau waktu masih ada. Kemenangan kepada yang menjatuhkanlawan.
 - h. Dilarang keras menyerang alat-alat vitas seperti mata, Tenggorokan, ulu hati, kemaluan, menyerang dari belakang, mengigit, pukul kepala dan lutut (huU).
 - i. Apabila angka seri terdapat nilai sama maka pertandingan di tambah 1 babak, dan apabila masih terdapat nilai sama, maka wasit dan juri, memilih

pe'langga yang agresif atau lebih banyak melakukan serang kepada lawan.

- j. Apabila pe langga dalam keadaan kancingan (punggu), maka diberi kesempatan waktu dengan hitungan angka1-8.

D. Sistem penilaian Beladiri Langga

Dalam sistem nilai dalam beladiri langga saat ini.

1. Tubo dan popoli (ragai) rentang nilai10-50
2. Hungo : Pukulan Tangan nilai10 Pukulan Kaki nilai 25
3. Dehu berdiri (Ango) Nilai50
4. Dehu di bawa nilai 50
5. Kancingan (Sakali) nilai50
6. Pengurangan Nilai apa bila pe Langgamelakukan.
 - a) Melakukan pukulan tangan diluruskan di kurangi nilai 5angka
 - b) Melakukan tendangan yang tidak disengaja di kurangi nilai 15angka
 - c) Melakukan tendangan dengan sengaja (emosi) dikurangi nilai 25angka

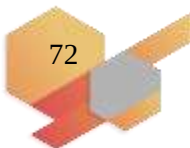
E. Aspek dalam Beladiri Langga

1. Aspek *Mental Spiritual: pitodu langga* dilakukan sebagai media/simbol *Mopondungga lati lo maluO*, untuk mengembangkan kepribadian dan karakterpe'langga. Para *jogugu* dan guru lolangga zaman dahulu sering kali harus melewati tahapan *pitodu, moduhu*, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
2. Aspek Seni Budaya: Budaya dan permainan "Pontodu raga-ragai" beladiri Langga ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Meragai pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian langga, dengan

pakaian tradisional.

3. Aspek *Beladiri*: beladiri langga adalah *podaha batanga* suatu motivasi untuk meningkatkan kepercayaan dan ketekunan diri dalam menguasai ilmu beladiri Langga. Istilah *popoli/Meragai*, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiriLangga.

4. Aspek *Olah Raga*: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam beladiri Langga ialah penting. Pe'langga mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh lewat proses *pitodu*. Kompetisi ialah bagian aspek ini. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk *popoli/Meragai*



BAB X

DOMAIN PENDIDIKAN DALAM BELADIRI LANGGA

Beladiri langga dilandasi oleh 3 domain yakni 1) domain Psikomotor adalah Gerakan Langga merupakan hasil dari proses yang dimediasi secara kognitif pada pusat otak yang lebih tinggi (konteks motor), kreativitas refleksif pada pusat otak, atau respon otomatis dalam sistem syaraf pusat. Domain psikomotor meliputi semua perubahan fisik dan fisiologis, 2) Domain kognitif karena perilaku gerakan Langga melibatkan hubungan antara pikiran dengan tubuh. Interaksi timbal balik antara pikiran dengan tubuh bisa dikaji dalam inti gerakannya yakni “Totame ma’uitolo Popaii” gerak perseptual ini merupakan suatu gerak yang dikontrol oleh gerak refleks yang merupakan bentuk gerak otomatis yang tidak memerlukan suatu unsur persepsi. 3) domain afektif dalam Beladiri langga adalah melibatkan perasaan dan emosi yang bisa terlihat dalam diri pe Langga dan orang lain melalui pola gerakan langga.

Sebuah pola gerakan seperti yang didefinisikan oleh Wickstrom (1983) adalah “sebuah kombinasi antara gerakan-gerakan yang diatur menurut urutan ruang-waktu tertentu”. Suatu pola gerakan merupakan serangkaian gerakan yang beraturan dan berhubungan. Lebih khususnya, sebuah pola gerakan menggambarkan performa tentang sebuah gerakan yang terisolasi yang didalam dan pada dirinya sendiri terlalu terbatas untuk diklasifikasikan sebagai pola gerakan dasar. Sebuah pola dasar mengacu kepada performa gerakan lokomotor dasar, manipulasi dan stabilisasi.

Pola gerakan dasar melibatkan perpaduan antara pola-pola gerakan antara dua segmen tubuh atau lebih. Tendangan, pukulan, melempar, hindaran, dan berputar merupakan contoh

pola gerakan dasar. Walaupun istilah pola gerakan dan keterampilan gerakan sering digunakan secara bergantian, namun keterampilan gerakan disini dianggap sebagai pola gerakan dasar yang dilakukan dengan keakurasian, ketelitian dan kontrol yang lebih besar. Dalam keterampilan gerakan, keakurasian ditekankan dan gerakan asing dibatasi; dalam pola gerakan dasar, gerakan ditekankan tetapi keakurasiannya dibatasi dan tidak perlu dianggap sebagai tujuan.

BAB XI

TEKNIK DASAR BELADIRI LANGGA

A. Sikap Awal

Gambar 1 dibawah menunjukan Sikap awal dengan posisi tangan disamping badan. Titik Berat adalah titik dimana gaya anggota tubuh itu bekerja. (Titik berat dapat berubah tempat, seiring dengan perubahan posisi anggota tubuh/segmen. Menentukan kesetimbangan pada tubuh manusia adalah titik berat, proyeksi titik berat, dan bidang tumpuannya, yang tunduk pada hukum gravitasi.



Gambar 1: Sikap awal (Initial Position)

B. Sikap Hormat

Gambar 2: Sikap awal dengan tangan sikap hormat pe'langga sebelum mempertunjukan keterampilan peragaan jurus-jurus pe'langga meminta izin terlebih dahulu kepada hadirin atau guru. Dengan cara hormat seperti pada gambar 2. Letak titik berat berubah sesuai dengan perubahan sikap, dan sangat menentukan terhadap teknik gerak.



Gambar 2: Molubo/Sikap Hormat

C. **DudutaO/Kuda-kuda**

DudutaO adalah posisi kaki tertentu sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap dan gerak serang bela. Kuda-kuda samping kiri seperti pada gambar 3 di bawah.



Kesetimbangan ditentukan oleh 3 faktor, 1) Bila tubuh berada pada garis gaya berat/garis vertikal dan berada pada porosnya. 2) Bila bidang tumpuannya cukup luas. 3) Bila bidang tumpuannya cekung/contaf (sehingga bila tubuh bergerak tubuhnya naik). Kuda-kuda depan lututnya dalam keadaan ditekuk cukup dalam, sikap ini dalam keadaan waspada dan dalam keadaan stabil. Kuda-kuda silang ini lututnya sedang-sedang saja, sikap ini untuk mengantisipasi dan harus cepat bergerak, pergerakan ini tergantung situasikebiasaan.

Sikap kaki satu diangkat ini dalam keadaan labil untuk memperkecil bidang tumpuannya (kaki depan mendarat diikuti dengan menarik kaki belakang rapat kekaki depan).



Gambar 4 : Kuda-kuda angkat kaki

D. Sikap Pasang Mohudu atau Mohemeto Mohudu

Adalah teknik berposisi siap tempur optimal dalam menghadapi lawan. Dalam beladiri langga Mohudu sebagai taktik seorang pelangga untuk menentang untuk menghadapi lawan, mohudu ditinjau dari kegunaanya ada 2 teknik yakni 1 Mohudu adalah sikap Teknik permulaan, Teknik 2 Mohemeto adalah sikap Teknik pelangga sebagai orang yang menerima tantangan. Di sinilah ke unikan dari langga yang tidak dimiliki oleh beladiri-beladiri seluruh dunia, sikap inilah yang menegaskan bawah langga bukan untuk mencederai atau membunuh lawan. Lihat Gambar 8: disamping menunjukkan sikap pasang Mohudu dengan kuda-kuda Tengah Menyamping kiri (sidestance)



Gambar 5: Mohudu/Sikap Pasang

Sikap Pasang Mohemeto adalah sikap pasang dengan menerima tantangan, olehsebab itu pelangga yang posisi Mohemeto harus menyentuh tangannya pelangga yang dalam sikap *mohudu*, yang kemudian dengan Teknik tangkapan, seperti yang tampak dalam gambar



Gambar: sikap Mohemeto

E. OliliyoO atau Gerak Langkah

Gerak Langkah adalah Teknik perpindahan atau perubahan posisi disertai kewaspadaan, dalam beladiri langga gerak langkah untuk bentuk gerakan yang diawali dengan Kembangan atau *meragai* merupakan dasar dalam mewujudkan pembelaan dan serangan terhadap yang *mohemeto* atau *mohudu*.

Langkah adalah perubahan injakan kaki dari satu tempat ke tempat yang lain, langkah adalah suatu hal yang sangat penting dalam beladiri langga karena berfungsi sebagai

1. Dasar tumpuan untuk berdirikuat
2. Dasar untuk *mohudu* dan *mohemeto*
3. Dasar menempatkan posisi yang kuat dan menguntukan

Dalam beladiri langga arah menjadi ciri khasnya, yakni arah dari langkah beladiri langga adalah arah serong dengan

kaki tumbuh kanan/kiri dengan ujung kaki menghadap depan dan kaki dibelakang menghadap arah serong dengan posisi badan serong arah kaki belakang, dengan arah padangan kelawan.

Cara melangkah dalam beladiri langga:

1. Angkat

Cara angkat adalah cara langkah untuk berpindah tempat atau mengubah posisi yang dilakukan dengan mengangkat kaki depan yang diikuti dengan kaki kiri dengan hentakan kaki baik depan maupun belakang (*bulobuO*), kaki bisa di angkat tinggi dan rendah tapi dalam beladiri langga lebih banyak mengangkat kaki rendah dengan meletakan kaki sesuai arah tujuan.

2. Geseran dan Ingsutan

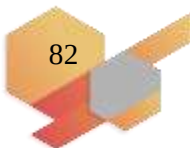
Idu atau geseran adalah cara langkah untuk berpindah tempat atau mengubah posisi yang dilakukan dengan menggeser kaki, baik depan maupun belakang tanpa diangkat kaki tetap melekat di dasar lantai atau matras. Bisa dilakukan dengan gerakan tumit/telapak kaki sejajar atau searah.

F. Hungo atau Serangan

Serangan dapat juga sebagai belaan atau pertahanan aktif. Pengertian serangan dalam beladiri langga adalah teknik untuk belaan sekalian serangan kepada lawan. Langga adalah beladiri yang menggunakan semua anggota badan. Serangan dalam beladiri langga merupakan sikap membeladiri dengan menggunakan lengan atau tungkai untuk mengenai sasaran pada lawan, Dilihat secara anggota badan yang digunakan. Serangan dibedakan menjadi 2 yaitu serangan lengan dan serangan tungkai. Untuk serangan lengan meliputi, serangan siku dan serangan tangan, sedangkan serangan tungkai meliputi serangan

lutut dan serangan kaki.

Serangan diartikan sebagai usaha pembalasan menggunakan lengan/tangan atau tungkai/kaki untuk mengenai sasaran tertentu pada tubuh lawan. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam teknik serangan, diantaranya sikap tangan dan kaki sebagai alat serang, sikap tubuh untuk mengontrol titik berat badan. Dan sikap kuda-kuda yang pada umumnya kuda-kuda ringan. Ketiga komponen tersebut yang menjadi bahan acuan sah dan tidaknya mendapatkan poin dalam pertandinganlangka.

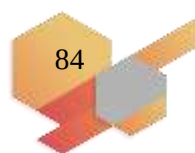


BAB XII

PENUTUP

Secara terperinci simpulan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sejarah perkembangan Beladiri langga di Gorontalo di berkembang semasa kerajaan di Gorontalo.
- 2) Pandangan masyarakat terhadap Beladiri langga di Gorontalo saat ini sangat berharap agar langga dapat di pelajari oleh semua lapisan masyarakat tanpa terikat atau tertutup.
- 3) Cara pelaksanaan Beladiri langga di Gorontalo masih tertutup terutama dalam proses kebiasaan adat.
- 4) Aspek keterampilan gerak dalam Beladiri langga di Gorontalo masih sangat klasik dengan lebih mengutamakan tangkapan dan kunci.
- 5) Aspek ketangkasan fisik dalam Beladiri langga di Gorontalo, secara Teknik beladiri langga tidak mempunyai syarat tertentu dalam ketangkasan fisiknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adha'ca Ayu Negari dan Dasrun Hidayat, 2014, *Keberadaan Seni Tradisi BelaDiri Benjang Di Tengah Masyarakat Modern*, Bandung, jipsi.fisip.unikom.ac.id
- A.S.Wisahati, T. Sentosa, 2010, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan: Untuk SMP/MTs kelas VIII*, Semarang, Penerbit AnekaIlmu.
- Allan Maulana, 2014, *Analisis Perbandingan Aikido Di Jepang Dan Silek Di Minangkabau Sebagai Seni Beladiri Tradisional*. Journal Diperoleh dari <http://www.researchgate.net/> (diunduh, 8 November 2014)
- Andun Sudijandoko, 2016, *Perkembangan dan pelestarian Olahraga Tradisional Gelot Pathol di Kabupaten Tuban Jawa Timur*. Diperoleh dari jurnal <http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/dan> Majalah, Library.um.ac.id (diunduh 8 November 2016)
- Agung Nugroho, 2007, *Keterampilan Dasar Pencak Beladiri Materi Sejarah perkembangan Pencak Beladiri Go International*. Diperoleh dari [Fik uny.staff.uny .ac.id/](http://fik.uny.staff.uny.ac.id/) (diunduh 08 November 2014)
- Ardiatmiko, 2014, *Seni Beladiri Tradisional Betawi Yang Tergerus Jaman*, di peroleh dari <http://dianranakatulistiwa.wordpress.com/> (diunduh 10 November 2014)
- Arif Safari, 2011, *Standardisasi Mutu Produk untuk meningkatkan Daya Saing di Pasar Global: Studi kasus produk Agribisnis*; PPT, Bogor. PT. Sucofindo. www.sb.ipb.ac.id, (diunduh, November 2014)
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta

- Ashadi, 2012, *Pengantar Umum Fisiologi Olahraga Untuk Disajikan.pdf*
<https://kunjungashadi.files.wordpress.com>. (diunduh 10 November 2014)
- Bambang Utomo, 2002, *Aikido, Seni Beladiri dan Filosofi*, Jakarta, PT. Gramedia Pusat Jakarta
- Bambang KS, 2011, *Pentingnya Biomekanika Bagi Para Pelatih*, Lokakarya Pengembangan Ketenagaan Pendukung Dan Pembina Olahraga Serta Pelatih Dan Instruktur, Solo, Kemenpora
- Basri Amin, 2012, *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi, dan Tradisi*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Ben Haryo, 2005, *Seniman Beladiri*, Jakarta, Fukaseba Publication
- Brad Binder, 2007, *Psychosocial Benefits of the Martial Arts: Myth or Reality?* Journal online <https://www.virginiatkd.com/wp-content/uploads/benefits.pdf>. (diunduh November 2016)
- Boychenko, N.V. (2010). Perfection of technique-tactic skill and speed possibilities of caratists of the style "Kyokushinkai". *Pedagogics, Psychology, Medical-Biological Problems of Physical Training and Sports*, 2,27-30.
- Cornelia Frank, William M.Land, and Thomas Schack, 2016, *Perceptual-Cognitif Changes, Daring Motor Learning The Influence of mental and physical practice on mental Represetation, Ga Le Behavior and Performance of Complex Action*, Journal Open Acces, Vol. 6 Hal 1981, Frontiersin.org. Australia.
- Edwin Hidayat Abdullah, 2002, *Keajaiban beladiri :Kaidah Ilmu Kehidupan dalam Gerakan Mematikan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka

- Erwin Setyo Kriswanto, 2015, *Pencak Silat*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press
- Endang Komara, 2009, *Transformasi Olahraga Tradisional Dalam Menghadapi Post Modernism* di peroleh dari <http://cair-tokoh.blogspot.com/> (diunduh 8 November 2014)
- Eureka P, 2014, *Desain Penelitian Kualitatif*, di peroleh dari <http://www.eurekapedidikan.com>, (diunduh 9 November 2014)
- Faidillah Kurniawan, 2009, *Analisis Secara Biomekanik Teknik Gerak Serang dalam Anggar*, Jurnal Mayora, pdf. FIK UNY, (diunduh 11 Agustus 2015)
- Fuzhong Li, 2014, *Transforming traditional Tai Ji Quan techniques into integrative movement therapy Tai Ji Quan: Moving for Better Balance*. Journal Of Sport and Health Science 3, online at www.sciencedirect.com
- George F. de Groot dan Notosoejitno, 2012, *Pencak beladiri Seni beladiri Indonesia, Jilid I* di peroleh dari <http://azwar1258.blogspot.com> (diunduh 10 November 2014)
- Greg. Frounfelter, *Wath Your Bodymechaniehs*, NSca's, Percormmaence training Juornal. www.nscala-left.org. volume 8 issue 5. Hal 8. 2014
- Guyton, 1991, *Fisiologi Manusia dan Mekanisme Penyakit*, Jakarta, ahli bahasa Petrus A. Penerbit Buku Kedokteran. Edisirevisi.
- Hartono Hadjarati, 2016, *Developing Appreciation To Multicultural Typicality By Introducing Traditional Sport Of Langga Martial Art Rooted From Gorontalo Culture (Langga Martial Art Integrated To The Pesh Teaching And Learning In Jhs/Ijhs Of Gorontalo City)*, The Journal of Education Development, Vol 4 No 2 Hal. 182-191

- Hartono Hadjarati, 2017, *Standardisasi Unsur Gerak Dasar Beladiri Langga Di Gorontalo*, Disertasi,
- Hartono Hadjarati, 2018, *Panduan Gerak Dasar Beladiri Langga*, Proses cetak H.Y.S.Santosa Giriwijoyo, 2013, *Ilmu Faal Olahraga (FisiologiOlahraga)*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Hilman Indrapura, 2010, *Beladiri Untuk anak*, Jakarta, Penerbit Dian Rakyat IsmanYusup, 2011, *Jejak Langkah Patriotisme di Bumi Gorontalo*, diperoleh dari www.kompasiana.com/ (diunduh, 14 Desember 2014)
- Iqbal, Hasan, 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian danAplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Johansyah Lubis dan Yuniar, 2014, *Penerapan Nilai-nilai Filosofis Pencak Silat terhadap perilaku siswa sekolah dasar*, Jurnal IPTEK Olahraga, Vol.16.No 1 Januari-April 2014. Hal 013. Kemenpora Jakarta
- Jhoni Lumba, 2010, *Analisis Gerak Budaya Pasola dan Berjalan Wanita Penjual Tuak Dalam Mengidentifikasi Cabang Olahaga di Propinsi Nusa Tenggara Timur*, <http://kupang.tribunnews.com/2010/10/09/jhoni-raih-gelar-doktor>
- Liuling Song dan Songting Lu, 2014, *Research on Chinese martial arts Nordic development based on cluster analysis*, Journal of Chemical and Pharmaceutical Research, 2014, 6 (5):1923-1928, Available online www.jocpr.com
- Koni Pusat, 2014, *Analisis Kekuatan,Tantangan, Peluang: strategis Indonesia menyongsong Multi Ajang*, Jakarta, Bidpen dan Pengembangan Koni Pusat.
- Mufrida Arifuddin, 2014, *Sejarah Perkembangan Pencak*

- Beladiri*, diperoleh dari <http://ikor.unnes.ac.id/> (diunduh, 11 November 2014)
- Mulyana, 2013, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Bandung, PT. Rosadakarya
- Muhajir, 2007, *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan : untuk SMA Kelas X*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Mikanda Rahmani, 2014, *Buku Super Lengkap Olahraga*, Jakarta, Penerbit Dunia Cerdas
- Nurali, 2011, *Perkembangan Pencak Silat Tradisional Betawi Cingkrak Goning*, Jakarta, Jurnal; Asdep IPTEK Olahraga, Kemenpora
- Nining W. Kusnanik, dkk, 2011, *Dasar-dasar Fisiologi Olahraga*, penerbit Unesa University press. Surabaya
- Peter A. Sprague, *Changes in Functional Movement Screen Scores Over a Season in Collegiate Soccer and Volleyball Athletes*. The Journal of Strength and conditioning Research, 05/2014
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan*, Jakarta, KONI Pusat
- Pengertian biomekanika Olahraga*, di peroleh dari <http://www.bimbie.com/> (diunduh 13 Maret 2015)
- Popyram Asriyani, 2009, *Budaya Lokal sebagai Aset Pariwisata Di Gorontalo*, Medan, USU Repository (di Unduh 5 Oktober 2015)
- Ricky Wirasasmita, 2013, *Ilmu Urai Olahraga I : Analisis Kinetik Pada Olahraga*, Bandung, Alfabeta
- Rusli Lutan, 2014, *Manajemen Olahraga Kontemporer*, Jakarta, Asdep Industri Olahraga, Kemenpora RI
- Sarjono dan Sumarjo, 2010, *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk SMP/MTs kelas IX*, Jakarta. Pusat

- Perbukuaan Depertemen Pendidikan.
- Sedarmayanti, 2014, *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi*, Bandung, PT RefikaAditama
- Sergii Iermakov, Leonid Podrigalo, 2016, *Psycho-Physiological Features of Sportsmen in Impact and Throwing Martial arts*, Journal of Physical Education and Sport (JPES)
- Shodiq Hutomono, 2015, *Perspektif Fenomenologi Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Sosiologi Olahraga*, Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN;1411-8319 Vol. 15 No. 1 Tahun2015
- Sulaiman, 2014, *Pengertian, Fungsi danManfaat Bimekanika*, Bahan Perkulihan S3, Pascasarjana Unnes Semarang.
- Sumardiyanto, 2014, *Strategi Pembinaan olahraga Tradisional*, di peroleh dari <http://file.upi.edu/Direktori/pdf> (diunduh, 8 Novermber 2014)
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*.Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sumaryati, 2000, *Penelitian Kualitatif*, Jogyakarta : Rake Sarasin
- Tania Spiter, 2015, *Mechanic Determinants of change of Direction and agility performance inifamele basketball atlehts*, The Journal of Strength and Conditioning Research,
- Widiyanto, 2008, *Trasformasi Olahraga Tradision Sebagai Upaya memperkokoh jatidiri Bangsa*, Jogyakarta. Proceeding Semornas II, diperolehstaff.uny.ac.id/ (diunduh, 8 November 2014)